

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI METODE  
SOCRATES PADA SISWA KELAS X JURUSAN TEKNIK GAMBAR  
DAN BANGUNAN 3 DI SMK N 2 YOGYAKARTA**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan



Oleh:  
Bias Rizkia Pertiwi  
NIM 13104241039

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI  
METODE *SOCRATES* PADA SISWA KELAS X JURUSAN TEKNIK  
GAMBAR DAN BANGUNAN 3 DI SMK N 2 YOGYAKARTA**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan



Oleh:  
Bias Rizkia Pertiwi  
NIM 13104241039

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI  
METODE *SOCRATES* PADA SISWA KELAS X JURUSAN TEKNIK  
GAMBAR DAN BANGUNAN 3 DI SMK N 2 YOGYAKARTA.**

Oleh:

Bias Rizkia Pertiwi  
NIM 13104241039

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui metode *Socrates* pada siswa kelas X Jurusan Teknik Gambar dan Bangunan 3 di SMK N 2 Yogyakarta.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini berjumlah 30 siswa kelas X Jurusan TGB 3 di SMK N 2 Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru bimbingan dan konseling melalui dua siklus penelitian tindakan dan dengan dua kali tindakan setiap siklusnya. Alat pengumpul data utama adalah skala dan alat pengumpul data pendukung berupa observasi dan wawancara. Dengan bantuan *SPSS For Windows seri 21.0* diperoleh nilai reliabilitas *Alpha Cronbach* ( $\alpha$ ) sebesar 0,940 yang berarti tinggi. Data penelitian ini dianalisis menggunakan rumus rata-rata (Mean) dengan teknik tabulasi data secara kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Socrates* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut terbukti dengan hasil rata-rata skor skala kemampuan berpikir kritis pada saat pra tindakan sebesar 49,2%, pada siklus I meningkat menjadi 71,4% dan pada siklus II meningkat menjadi 76,7%. Hasil tersebut juga didukung dengan hasil observasi dan wawancara dengan siswa dan guru. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan hasil yang positif, siswa dapat lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan maupun mengungkapkan pendapatnya dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya kritisnya.

Kata kunci: metode *Socrates*, kemampuan berpikir kritis

**THE IMPROVEMENT OF CRITICAL THINKING SKILL BY  
SOCRATES METHOD TO GRADE X STUDENTS OF ARCHITECTURE  
IN SMK N 2 YOGYAKARTA**

By:

Bias Rizkia Pertiwi  
NIM 13104241039

This research is aimed to improve critical thinking skills through method of *Socrates* to Grade X Students of Architecture in SMK N 2 Yogyakarta.

The type of this study was action research through quantitative approach. Subject of the research consisted of 30 students in the tenth grade of Architecture in SMK N 2 Yogyakarta. Then, this research was conducted collaboratively with the teacher of guidance and counseling. There were two cycles applied in this research that two actions were conducted in each cycle. The research instruments used to collect the main data was scale and to collect the support data were observation and interview. By using *SPSS For Windows seri 21.0*, it was obtained that *Alpha Cronbach* ( $\alpha$ ) reliability was 0,940 which means the reliability was high. The research data were analyzed by using the Mean formula with quantitative data tabulation technique.

The result of this research indicated that *Socrates* method can improve the students' critical thinking skills. In pre-action, the scale of mean score from the students' critical thinking skills was 49,2%. After Cycle 1 was conducted, the scale of mean score was improved to be 71,4% while in Cycle 2 the scale of mean score was improved higher to be 76,7%. Also, the result of this study was supported from the result of observation and interview with the students and teacher. Based on this positive result, the students can be more active in asking questions as well as giving their opinions in developing their critical thinking skill.

Keywords: method of *Socrates*, critical thinking

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bias Rizkia Pertiwi  
NIM : 13104241039  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul TAS : Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode  
*Socrates* Pada Siswa Kelas X Jurusan Teknik Gambar dan  
Bangunan 3 Di SMK N 2 Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 8 Juni 2017

Yang menyatakan,



Bias Rizkia Pertiwi

NIM 13104241039

## LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI METODE  
*SOCRATES* PADA SISWA KELAS X JURUSAN TEKNIK GAMBAR DAN  
BANGUNAN 3 DI SMK N 2 YOGYAKARTA

Disusun oleh:

Bias Rizkia Pertiwi

NIM 13104241039

Telah memenuhi dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan Ujian  
Akhir Tugas Skripsi bagi yang bersangkutan.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Bimbingan dan Konseling

Yogyakarta, 8 Juni 2017  
Disetujui,  
Dosen Pembimbing,



Fathur Rahman, M.Si  
NIP 19781024 200212 1 005



Fathur Rahman, M.Si  
NIP 19781024 200212 1 005

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

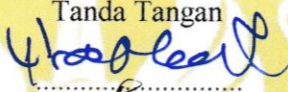


### **PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI METODE *SOCRATES* PADA SISWA KELAS X JURUSAN TEKNIK GAMBAR DAN BANGUNAN 3 DI SMK N 2 YOGYAKARTA**

Disusun oleh:

Bias Rizkia Pertiwi  
NIM 13104241039

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta  
Pada tanggal 19 Juni 2017

#### **TIM PENGUJI**


Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Fathur Rahman, M.Si. Ketua Penguji/Pembimbing		7 Juli 2017
Isti Yuni Purwanti, M.Pd. Sekretaris Penguji		8 Juli 2017
Dr. Sugeng Bayu Wahyono, M.Si. Penguji		10 Juli 2017

Yogyakarta, 13 Juli 2017

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



  
**Dr. Haryanto, M.Pd.**  
NIP 19600902 198702 1 001

## **MOTTO**

Seorang terpelajar harus sudah berbuat adil sejak dalam pikiran apalagi dalam perbuatan

(Pramoedya Ananta Toer)

*Education is not the learning of fact, but the training of the mind to think*

*(Albert Einstein)*

Bertanya-tanya merupakan awal dari pengetahuan/kebijaksanaan  
*(Socrates)*



## **PERSEMBAHAN**

Karya ini Penulis persembahkan kepada :

1. Ibu dan Bapak, orang tua terbaik sepanjang masa
2. Program studi Bimbingan dan Konseling
3. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta
4. Agama, Bangsa dan Negara

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan nikmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode *Socrates* pada Siswa Kelas X Jurusan Teknik Gambar dan Bangunan 3 di SMK N 2 Yogyakarta”.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya pertolongan dan ridha Allah SWT serta kerja sama dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terwujud. Maka dari itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), yang telah memberikan kesempatan untuk menjalani dan menyelesaikan studi di UNY.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UNY yang telah memfasilitasi kebutuhan akademik penulis selama menjalani masa studi.
3. Bapak dan Ibu dosen yang telah mengajar dan memberi banyak ilmu kepada penulis.
4. Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) FIP UNY.
5. Fathur Rahman, M.Si., yang telah memberikan banyak semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Kepala SMK N 2 Yogyakarta yang telah memberikan izin, sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dengan lancar.
7. Ria Pangestuti, S.Pd., selaku guru bimbingan dan konseling kelas X jurusan Teknik Gambar dan Bangunan di SMK N 2 Yogyakarta yang telah membantu dan memberikan arahan kepada penulis selama pelaksanaan penelitian.
8. Orang tua tercinta Bapak Sugono dan Ibu Juriyah, yang tidak pernah berhenti mendoakan dan memberi motivasi kepada penulis.
9. Kakak tersayang Akuri Mei Defitrasari yang selalu memberikan semangat dan keceriaan.
10. Keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberi semangat kepada penulis.

11. Sahabat-sahabat yang senantiasa mendoakan, menguatkan dan membantu.
12. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 5 Juni 2017  
Penulis,

Bias Rizkia Pertiwi  
NIM 13104241039

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK .....	ii
ABSTRACT.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN .....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Masalah .....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
1. Teoritis .....	9
2. Praktis.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Berpikir Kritis .....	11
1. Pengertian Berpikir Kritis .....	11
2. Keterampilan Berpikir Kritis.....	12
3. Tujuan Berpikir Kritis .....	14
4. Ciri-ciri Berpikir Kritis.....	14
B. Perkembangan Intelektual Remaja.....	16
C. Metode <i>Socrates</i> .....	19
1. Pengertian Metode <i>Socrates</i> .....	19
2. Prosedur Metode <i>Socrates</i> .....	20
D. Keterkaitan Metode <i>Socrates</i> dan Kemampuan Berpikir Kritis.....	23
E. Penelitian yang Relevan .....	26
F. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Metode <i>Socrates</i> .....	27
G. Hipotesis Tindakan.....	31

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	32
B. Subjek Penelitian.....	32
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	33
1. Tempat.....	33
2. Waktu .....	33
D. Desain Penelitian.....	33
E. Variabel Penelitian .....	38
F. Teknik Pengumpulan Data .....	38
G. Instrumen Penelitian.....	40
H. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	44
1. Uji Validitas Instrumen .....	45
2. Uji Reliabilitas Instrumen .....	46
I. Teknik Analisis Data .....	50
1. Pengkategorisasian .....	50
2. Indikator Keberhasilan .....	52

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Lokasi Penelitian .....	53
B. Deskripsi Waktu Penelitian .....	54
C. Deskripsi Subjek Penelitian .....	54
D. Deskripsi Data Studi Awal Pra Tindakan Penelitian .....	56
E. Pelaksanaan Tindakan .....	59
1. Siklus I.....	59
2. Siklus II .....	70
F. Pembahasan .....	76
G. Keterbatasan Penelitian .....	82

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	83
B. Implikasi.....	84
C. Saran.....	85

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>90</b>
--------------------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jenis-Jenis Pertanyaan Socrates dan Kaitannya dengan Kemampuan Berpikir Kritis.....	24
Tabel 2. Tabel Jenis data, metode pengumpulan data, instrumen, subjek, dan waktu pengambilan data .....	39
Tabel 3. Kisi-Kisi Skala Kemampuan Berpikir Kritis .....	41
Tabel 4. Jawaban dan Skor dari Pernyataan Skala Kemampuan Berpikir Kritis .....	42
Tabel 5. Pedoman Observasi Pelaksanaan Metode Socrates .....	43
Tabel 6. Pedoman Wawancara Siswa terhadap Layanan dengan Menggunakan Metode <i>Socrates</i> .....	44
Tabel 7. Pedoman Wawancara Tanggapan Guru terhadap Layanan dengan Menggunakan Metode Socrates .....	44
Tabel 8. Uji Reliabilitas .....	48
Tabel 9. Rangkuman Item Sahih.....	49
Tabel 10. Kategori Skala.....	50
Tabel 11. Kategorisasi Skor Kemampuan Berpikir Kritis .....	51
Tabel 12. Daftar Nama Subjek Penelitian.....	55
Tabel 13. Hasil Skor Skala Kemampuan Berpikir Kritis pada Saat Pra Tindakan .....	58
Tabel 14. Kelompok Diskusi .....	61
Tabel 15. Daftar Pertanyaan Diskusi Kelompok Siklus I .....	62
Tabel 16. Peningkatan Hasil Skala Siklus I .....	66
Tabel 17. Peningkatan Frekuensi <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> siklus 1 .....	67
Tabel 18. Daftar Pertanyaan Diskusi Kelompok Siklus II.....	70
Tabel 19. Peningkatan Hasil Skala Post-Test Siklus I dan Post-Test Siklus II .....	71
Tabel 20. Peningkatan Frekuensi <i>Pre-Test</i> , <i>Post-Test</i> Siklus 1 dan II.....	73

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir.....	30
Gambar 2. Proses Penelitian Tindakan .....	34
Gambar 3. Grafik Skor Rata-Rata Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X TGB 3 SMK N 2 Yogyakarta .....	73

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Skala Sebelum Uji Reliabilitas .....	90
Lampiran 2. Instrumen Skala Setelah Uji Reliabilitas .....	94
Lampiran 3. Hasil Uji Reliabilitas .....	98
Lampiran 4. Perubahan Nomor Item.....	100
Lampiran 5. Skor Pra Tindakan .....	101
Lampiran 6. Skor Siklus 1.....	102
Lampiran 7. Skor Siklus 2.....	103
Lampiran 8. Data Observasi Siklus 1.....	104
Lampiran 9. Data Observasi Siklus 2.....	106
Lampiran 10. Data Wawancara dengan Guru BK .....	108
Lampiran 11. Data Wawancara dengan Siswa.....	109
Lampiran 12. RPL.....	110
Lampiran 12. Dokumentasi Kegiatan .....	120
Lampiran 14. Surat Izin Penelitian FIP UNY .....	121
Lampiran 15. Surat Izin Penelitian Kesbangpol Yogyakarta.....	122
Lampiran 16. Surat Izin Penelitian Dikpora Yogyakarta.....	123



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu kecerdasan bangsa serta penopang dalam peningkatan sumber daya manusia yang dimiliki untuk dapat mengembangkan potensi yang lebih berkualitas lagi. Pendidikan sendiri menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan yang bermutu adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanyasacara sinergi yaitu bidang administrative dan kepemimpinan, bidang intruksional dan kurikuler, dan bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling). Menurut Phenik (Sunaryo K., 1998:11) mengemukakan bahwa pentingnya bidang bimbingan pembinaan siswa (bimbingan dan konseling) terkait dengan program pemberian layanan bantuan kepada peserta didik (siswa) yaitu dalam upaya mencapai perkembangannya yang optimal, melalui interaksi yang

sehat dengan lingkungannya. Personel yang paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan bidang ini adalah guru pembimbing atau konselor.

Dalam upaya memajukan bidang pendidikan di Indonesia sekarang ini tidak terlepas dari keberadaan kurikulum yang berlaku dimana hal tersebut menentukan proses kegiatan pembelajaran disekolah. Saat ini, kurikulum yang diterapkan di Indonesia adalah kurikulum 2013 dimana proses belajar mengajar lebih diarahkan pada pengalaman belajar langsung sehingga terjadi interaksi antara peserta didik dengan media ataupun teknik yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam artikel [www.kurikulumnasional.net](http://www.kurikulumnasional.net) disebutkan bahwa “.... pada sistem penilaian kurikulum 2013 edisi final 2016, penilaian yang dilakukan tidak hanya penilaian atas pembelajaran (*assessment of learning*), melainkan juga penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*) dan penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*). Penilaian yang dimaksud adalah penilaian autentik, yakni penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya. Pada salah satu tujuan penilaian ini adalah mendorong siswa berpikir kritis dan menerapkan pengetahuan.” Hal ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk aktif dalam setiap materi pembelajaran, maka salah satu komponen penilaian siswa adalah terletak pada keaktifan siswa dalam bertanya. Komponen lain yang akan masuk dalam standar penilaian adalah proses dan hasil observasi siswa terhadap suatu masalah yang diajukan guru. Selanjutnya, adalah kemampuan siswa dalam menalar suatu masalah, tujuannya agar anak terbiasa untuk berpikir kritis serta kemampuan

berkomunikasi siswa selama mengikuti proses pembelajaran juga akan dimasukkan dalam komponen standar penilaian.

Bidang bimbingan dan konseling dalam ranah akademik diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik. Dimana bimbingan akademik dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar-mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar (Syamsu & Juntika, 2012:10). Sehingga kemampuan berpikir kritis ini menjadi penting dikembangkan oleh siswa karena berkaitan erat dengan perkembangan intelektual remaja.

Dalam keterangan dibawah ini, Zamroni dan Mahfudz (2009:23-29) mengemukakan bahwa ada enam argumen yang menjadi alasan pentingnya keterampilan berpikir kritis dikuasai siswa, yaitu: (1) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat akan menyebabkan informasi yang diterima siswa semakin beragam. (2) Siswa merupakan salah satu kekuatan yang berdaya tekan tinggi maka mereka perlu dibekali dengan kemampuan berpikir yang memadai. (3) Siswa adalah warga masyarakat yang kini maupun kelak akan menjalani kehidupan semakin kompleks. Hal ini menuntut mereka memiliki keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya secara kritis. (4) Berpikir kritis adalah kunci menuju berkembangnya kreativitas. (5) Banyak lapangan pekerjaan baik langsung maupun tidak membutuhkan keterampilan berpikir kritis. (6) Setiap saat manusia selalu dihadapkan pada pengambilan keputusan, mau ataupun tidak, sengaja atau tidak, dicari ataupun tidak akan memerlukan keterampilan untuk berpikir kritis.

Pemberian layanan melalui pertanyaan merupakan salah satu cara yang dapat diberdayakan agar peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Penciptaan pertanyaan tersebut dapat memicu kemampuan berpikir kritis dari peserta didik. Pendidikan baik pada jenjang dasar, menengah, atau tinggi, akan selalu melibatkan proses berpikir. Proses berpikir ditentukan oleh banyak hal, salah satunya adalah kemampuan berpikir manusia. Pada hakikatnya berpikir kritis ini tidak hanya terjadi dalam dunia ilmiah saja, tetapi juga dalam pengalaman kehidupan sehari-hari.

Merujuk pada siswa Sekolah Menengah Atas, menurut Piaget mengemukakan bahwa masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal (operasi=kegiatan-kegiatan mental tentang berbagai gagasan). Remaja, secara mental telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain berpikir operasional formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah. Salah satu hal pokok dalam hal berpikir operasional menurut Keating (Adam & Gullota, 1983: 143) menyebutkan bahwa remaja menyadari tentang aktivitas kognitif itu efisien atau tidak efisien, serta menghabiskan waktunya untuk mempertimbangkan pengaturan kognitif internal tentang bagaimana dan apa yang harus dipikirkannya. Dengan demikian, introspeksi (penguji diri) menjadi bagian kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut lagi, implikasi pendidikan atau bimbingan dari periode berpikir operasi formal ini, adalah perlunya disiapkan program pendidikan atau bimbingan yang memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir siswa (remaja). Upaya yang dapat dilakukan, seperti (1) penggunaan metode mengajar yang mendorong anak

untuk aktif bertanya, mengemukakan gagasan, atau mengujicobakan suatu materi; dan (2) melakukan dialog, diskusi, atau surah pendapat (brain storming) dengan siswa, tentang masalah-masalah sosial, atau berbagai aspek kehidupan Syamsu Yusuf (2000:196).

Akan tetapi, kondisi pendidikan di Indonesia sampai saat ini kualitasnya belum seperti yang diharapkan dimana ditandai dengan kurikulum yang senantiasa berganti dan berpengaruh dalam proses pemberian pembelajaran/layanan didalam kelas. Perubahan-perubahan kurikulum menyebabkan adanya pendidik untuk cepat bisa menyesuaikan dengan berbagai standar pencapaian dari kurikulum yang digunakan. Pada kurikulum sebelumnya, pembelajaran sangat berfokus kepada guru sedangkan siswa sangat pasif dikelas. Keaktifan siswa 20% dan guru 80% dimana siswa hanya menjadi pendengar dan tidak begitu aktif dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa jenuh (Survey UNESCO, 2012). Selain itu, pada kenyataannya kemampuan untuk berpikir kritis tersebut belum dikuasai dengan baik oleh siswa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil TIMSS 2011 (Mullis, 2012). Disana dijelaskan bahwa kemampuan siswa Indonesia yang paling lemah pada domain proses kognitif adalah penalaran. Kemampuan penalaran yang masih lemah menjadi indikasi bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di indonesia juga masih lemah. Hal ini sesuai dengan pendapat Yuliyanti (2014:98) yakni kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari penalaran yang mencakup berpikir dasar, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa pergantian

kurikulum memerlukan banyak strategi untuk mencapai standar yang telah ditetapkan.

Ali & Asori (2000:99) mengemukakan bahwa melihat masa remaja sangat potensial dan dapat berkembang ke arah positif maupun negatif maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan sangat diperlukan untuk mengarahkan perkembangan potensi remaja tersebut agar berkembang kearah yang positif dan produktif. Menurut Johnson, D.W. & Johnson, R.T (2002:194) metode *Socrates* merupakan salah satu metode tanya jawab yang bagus digunakan untuk membimbing dan memperdalam tingkat pemahaman yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, sehingga peserta didik mendapatkan pemikirannya sendiri dari hasil konflik kognitif yang terpecahkan. Metode ini dapat digunakan sebagai metode layanan dalam teknik bimbingan yang membantu siswa untuk menjawab berbagai macam permasalahan pada kehidupan sehari-hari di ranah kognitif. Metode ini menuntut peserta didik supaya berpikir kritis dan memiliki kemampuan bertanya yang tinggi sehingga hasil akhir yang diperoleh adalah sikap kritis. Selain itu, metode ini akan membantu siswa untuk mengkritisi apa yang telah disampaikan oleh guru kemudian berdialog saling bertanya dan menjawab atas pemikiran mereka yang dibebaskan. Namun kebebasan berpikir mereka masih dalam pantauan guru yang mengarahkan dalam mencapai hasil dari suatu pembelajaran di kelas. Sehingga dari hasil konstruk berpikirnya, siswa dapat mengambil suatu tindakan. Hingga pada akhirnya, siswa dapat berperilaku baik di masyarakat karena telah melalui proses berpikir yang benar.

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Alfiyah Nurjannah dan Nadi Suprpto yang menunjukkan hasil penerapan metode pembelajaran Socrates berpengaruh baik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dikelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol dalam pembelajaran fisika pada materi Hukum Newton. Selain itu hasil keterlaksanaan penerapan metode pembelajaran *Socrates* dalam pembelajaran fisika pada materi hukum Newton dikategorikan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di SMK N 2 Yogyakarta mengungkap bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas X Jurusan Teknik Gambar dan Bangunan (TGB) 3 masih cenderung rendah. Alokasi waktu bimbingan klasikal di sekolah ini setara dengan pemberian jam mata pelajaran yaitu selama 2 jam pelajaran setiap minggunya. Akan tetapi, masih kurang dimaksimalkan secara penuh karena ketidaktertarikan siswa terhadap layanan bimbingan konseling sendiri. Hal ini terlihat dari sebagian siswa yang cenderung tidak ikut berpartisipasi aktif didalam kelas saat menerima layanan. Sebagian besar siswa tidak memberikan penjelasan lanjut ketika diberi ruang untuk bertanya. Budaya diskusi yang tidak cukup aktif juga masih terasa di kelas X jurusan TGB 3 ini. Dari keseluruhan kelas X jurusan Teknik Gambar dan Bangunan, peneliti memilih kelas X TGB 3 sebagai subjek penelitian karena kondisi kelas dengan kemampuan berpikir kritis yang paling rendah diantara kelas yang lain. Kondisi siswa dalam kelas tersebut saat proses diskusi dan pemberian kesempatan untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat masih belum terbangun dengan baik. Secara keseluruhan siswa kurang memiliki

antusias saat proses pemberian layanan berlangsung dan kurang dapat mengkritisi materi layanan yang diberikan. Selain dari hasil observasi, peneliti melakukan tindak lanjut yaitu wawancara dengan guru BK. Hasil dari wawancara ini adalah metode *Socrates* belum pernah digunakan di SMK N 2 Yogyakarta dan selama proses pemberian layanan guru BK masih cenderung menggunakan metode ceramah.

Dari hal tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian menggunakan salah satu teknik bimbingan dengan metode *Socrates* sebagai pemicu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada saat pemberian layanan bimbingan dan konseling dikelas.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat diteliti yaitu:

1. Siswa kurang berpartisipasi aktif dalam proses pemberian layanan klasikal bimbingan dan konseling.
2. Siswa kurang kritis dalam proses pemberian layanan klasikal bimbingan dan konseling.
3. Siswa sering merasakan kejenuhan dalam mengikuti proses layanan dikelas.
4. Siswa kurang memiliki budaya diskusi yang aktif.
5. Siswa kurang memiliki daya ketertarikan saat mengikuti layanan klasikal dikelas.



6. Metode *Socrates* belum pernah diterapkan oleh guru di SMK N 2 Yogyakarta sebagai salah satu teknik bimbingan dalam meningkatkan berpikir kritis siswa.

### **C. Batasan Masalah**

Agar tidak meluas dan permasalahan utama yang akan diteliti dapat tercapai, maka penelitian ini perlu dibatasi. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui metode *Socrates* dalam layanan klasikal bimbingan dan konseling pada siswa kelas X jurusan Teknik Gambar dan Bangunan 3 di SMK N 2 Yogyakarta.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui metode *Socrates* pada siswa kelas X jurusan Teknik Gambar dan Bangunan 3 di SMK N 2 Yogyakarta?”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui metode *Socrates* pada siswa kelas X jurusan Teknik Gambar dan Bangunan 3 di SMK N 2 Yogyakarta.

### **F. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Memperkuat teori yang sudah ada dalam dunia pendidikan mengenai penggunaan metode *Socrates*. Selain itu penelitian ini dapat memberikan

sumbangan kepada dunia pendidikan dalam layanan bimbingan dan konseling terutama dalam hal penerapan salah satu teknik bimbingan yang inovatif.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, memberikan suatu pengalaman belajar yang baru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memberikan suasana yang variatif sehingga proses layanan bimbingan klasikal menjadi lebih menarik atau tidak monoton dan tidak membosankan.
- b. Bagi guru, memberikan referensi bagi guru Bimbingan dan Konseling untuk memperoleh gambaran penggunaan teknik bimbingan yang dapat diterapkan pada pemberian layanan bimbingan dan konseling.
- c. Bagi Institusi, memberikan masukan dalam upaya mengembangkan proses pemberian layanan bimbingan dan konseling yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga dapat meningkatkan sumber dan pendidikan dan mencetak generasi dengan pemikiran-pemikiran kritis.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kemampuan Berpikir Kritis**

#### **1. Pengertian Berpikir Kritis**

Elaine B. Johnson (2009:182) mendefinisikan berpikir kritis merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Berpikir kritis disini merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain.

Menurut Glaser (1941:5) berpikir kritis adalah sebagai: (1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan lanjutan yang diabaikannya.

Sedangkan berpikir kritis yang dikembangkan oleh Intercollege Committee on Critical Thinking (Pramasdyahsari, 2014:357) terdiri dari: (1) kemampuan untuk menggambarkan masalah, (2) kemampuan untuk memilih informasi untuk memecahkan masalah, (3) kemampuan untuk mengenali asumsi (4) kemampuan untuk merumuskan hipotesis, dan (5) kemampuan membuat kesimpulan.

Berpikir kritis adalah mode beripikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja - di mana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara trampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya (Paul, Fisher dan Nosich, 1993:4).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir secara mendalam atas permasalahan atau isu yang meliputi merumuskan masalah, menganalisis dan menetapkan keputusan atas konsep yang telah diyakini.

## 2. Keterampilan Berpikir Kritis

Hampir setiap orang yang bergelut dalam bidang berpikir kritis telah menghasilkan daftar keterampilan-keterampilan berpikir yang dipandang sebagai landasan untuk berpikir kritis. Edward Glaser (1941:6) mendaftarkan kemampuan berpikir kritis untuk:

- a. Mengetahui masalah.
- b. Menemukan cara-cara yang dipakai untuk menangani masalah itu
- c. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan.
- d. Mengetahui asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan .
- e. Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas.
- f. Menganalisis data.
- g. Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan.
- h. Mengetahui adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah.
- i. Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan.

- j. Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil.
- k. Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas.
- l. Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, Ennis (dalam Costa, 1985: 55-56), mengidentifikasi 12 indikator berpikir kritis, yang dikelompokkannya dalam lima besar aktivitas sebagai berikut:

- a. Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
- b. Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- c. Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan.
- d. Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
- e. Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Indikator-indikator tersebut dalam prakteknya dapat bersatu padu membentuk sebuah kegiatan atau terpisah-pisah hanya beberapa indikator saja.

### 3. Tujuan Berpikir Kritis

Elaine B. Johnson (2009: 185) mengatakan bahwa tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Sementara itu, Fahrudin Faiz (2012: 2) mengemukakan bahwa tujuan berpikir kritis sederhana yaitu untuk menjamin, sejauh mungkin, bahwa pemikiran kita valid dan benar.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang suatu materi atau konsep sehingga dapat menjamin bahwa pemikiran individu terhadap suatu konsep tersebut adalah valid.

### 4. Ciri-Ciri Berpikir Kritis

Fahrudin Faiz (2012: 4-5) telah menyusun ciri-ciri orang yang berpikir kritis dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap, dan kebiasaan adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan fakta-fakta secara tepat dan jujur.
- b. Mengorganisasi pikiran dan mengungkapkannya dengan jelas, logis atau masuk akal.
- c. Membedakan antara kesimpulan yang didasarkan pada logika yang valid dengan logika yang tidak valid.
- d. Mengidentifikasi kecukupan data.
- e. Menyangkal suatu argumen yang tidak relevan dan menyampaikan argumen yang relevan.

- f. Mempertanyakan suatu pandangan dan mempertanyakan implikasi dari suatu pandangan.
- g. Menyadari bahwa fakta dan pemahaman seseorang selalu terbatas;.
- h. Mengenali kemungkinan keliru dari suatu pendapat dan kemungkinan bias dalam pendapat.

Seseorang yang memiliki perilaku berpikir kritis memiliki beberapa ciri, seperti yang disampaikan oleh Raymon (Sumardiyono dan Ashari, 2010:10) yaitu:

- a. Menggunakan bukti yang kuat dan tidak memihak.
- b. Dapat mengungkapkan secara ringkas dan masuk akal.
- c. Dapat membedakan secara logis antara simpulan yang valid dan tidak valid.
- d. Menggunakan penilaian, bila tidak ada bukti yang cukup untuk mendukung sebuah keputusan.
- e. Mampu mengantisipasi kemungkinan konsekuensi dari suatu tindakan.
- f. Dapat mencari kesamaan dan analogi (kemiripan).
- g. Dapat belajar secara mandiri.
- h. Menerapkan teknik pemecahan masalah (*problem solving*).
- i. Menyadari fakta bahwa pemahaman seseorang selalu terbatas.
- j. Mengakui kekurangan terhadap pendapatnya sendiri.

Sedangkan Wade (Filsaime, 2008:81) menjelaskan karakteristik berpikir kritis yang melibatkan kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengajukan berbagai pertanyaan.
- b. Mengidentifikasi masalah.
- c. Menguji fakta-fakta.

- d. Menganalisis asumsi dan bias.
- e. Menghindari penalaran emosional.
- f. Menghindari oversimplifikasi.
- g. Mempertimbangkan interpretasi lain.
- h. Mentoleransi ambiguitas.

Selain itu, Wade dan Facion (Filsaime, 2008:66-68) mengungkapkan ada enam kemampuan berpikir kritis utama yang terlibat di dalam proses berpikir kritis, yaitu :

- a. Interpretasi.
- b. Analisis.
- c. Evaluasi.
- d. Inferensi.
- e. Eksplanasi.
- f. Regulasi diri.

## **B. Perkembangan Intelektual Remaja**

Karakteristik intelektual tahap operasional formal/11 tahun keatas menurut Ali&Asrori (2008:32) ditandai dengan karakteristik yang menonjol sebagai berikut:

- a. Individu dapat mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi.
- b. Individu mulai mampu berpikir logis dengan objek-objek yang abstrak.
- c. Individu mulai mampu memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotesis.



- d. Individu bahkan mulai mampu membuat perkiraan (forecasting) di masa depan. Remaja, seharusnya sudah berada pada tahap operasional formal dan sudah mampu berpikir abstrak , logis, rasional, serta mampu memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotesis. Oleh karena itu, setiap keputusan perlakuan terhadap remaja sebaiknya dilandasi oleh dasar pemikiran yang masuk akal sehingga dapat diterima oleh mereka.
- e. Individu mulai mampu untuk mengintrospeksi diri sendiri sehingga kesadaran diri sendiri tercapai.
- f. Individu mulai mampu membayangkan peranan-peranan yang akan diperankan sebagai orang dewasa.
- g. Individu mulai mampu untuk menyadari diri mempertahankan kepentingan masyarakat di lingkungannya dan seseorang dalam masyarakat tersebut.

Menurut Keating (Adam & Gullota, 1983: 143) merumuskan lima hal pokok yang berkaitan dengan perkembangan berpikir operasional formal, yaitu sebagai berikut:

- a. Berbeda dengan cara berpikir anak-anak, yang tekanannya kepada kesadarannya sendiri di sini dan sekarang (here-and-now), cara berpikir remaja berkaitan erat dengan dunia kemungkinan (word of possibilities). Remaja sudah mampu menggunakan abstraksi-abstraksi dan dapat membedakan antara yang nyata dan konkret dengan yang abstrak dan mungkin.
- b. Melalui kemampuannya untuk menguji hipotesis, muncul kemampuan secara nalar secara ilmiah.

- c. Remaja dapat memikirkan tentang masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya.
- d. Remaja menyadari tentang aktivitas kognitif itu efisien atau tidak efisien, serta menghabiskan waktunya untuk mempertimbangkan pengaturan kognitif internal tentang bagaimana dan apa yang harus dipikirkannya. Dengan demikian, introspeksi (penguji diri) menjadi bagian kehidupan sehari-hari.
- e. Berpikir operasi formal memungkinkan terbukanya topik-topik baru, dan ekspansi (perluasan) berpikir.

Berzonsky (Adam & Gullota, 1983:144) mengajukan suatu model cabang-cabang yang membangun berpikir operasi formal. Menurut dia, berpikir formal itu memiliki dua isi yang khusus, yaitu (1) pengetahuan estetika: yang bersumber dari pengalaman main musik, membaca literatur atau seni; dan (2) pengetahuan persornal: yang bersumber dari hubungan interpersonal dan pengalaman-pengalaman yang konkret. Lebih lanjut, kemampuan mengaplikasikan operasi formal tidak hanya berkaitan dengan pengalaman belajar khusus, tetapi juga dengan (1) tingkah laku non verbal: sikap, motif, atau keinginan), (2) simbolik: simbol-simbol tertulis, (3) semantik: gagasan dan makna, dan (4) figural: representasi visual dari objek-objek konkret.

Implikasi pendidikan atau bimbingan dari periode berpikir operasi formal ini, adalah perlunya disiapkan program pendidikan atau bimbingan yang memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir siswa (remaja). Upaya yang dapat dilakukan adalah, seperti (1) penggunaan metode mengajar yang mendorong anak untuk aktif bertanya, mengemukakan gagasan, atau

mengujicobakan suatu materi; dan (2) melakukan dialog, diskusi, atau curah pendapat (brain storming) dengan siswa, tentang masalah-maslaah sosial, atau berbagai aspek kehidupan, seperti agama, etika, pergaulan dan pacaran, politik, lingkungan hidup, bahayanya minuman keras dan obat-obatan terlarang ( Syamsu Yusuf, 2006: 196).

### **C. Kajian Teori tentang Metode *Socrates***

#### **1. Pengertian Metode *Socrates***

Metode *Socrates* adalah metode yang dibuat atau dirancang oleh seorang tokoh filsafat ulung Yunani yang hidup antara tahun 469-399 Sebelum Masehi, yaitu *Socrates*.

Jones, Bagford, dan Walen (Yunarti, 2011: 47) mendefinisikan metode *Socrates* dalam pembelajaran sebagai sebuah proses diskusi yang dipimpin guru untuk membuat siswa mempertanyakan validitas penalarannya atau untuk mencapai sebuah kesimpulan. Metode *Socrates* merupakan metode yang memuat dialog yang dipimpin oleh guru dimana guru telah mengetahui tujuan pembelajaran, dan dapat memberikan pertanyaan induktif mulai dari pertanyaan sederhana hingga kompleks untuk menguji validitas keyakinan siswa terhadap suatu objek.

Johnson, D. W. & Johnson, R. T. (2002: 194) menyatakan bahwa metode *Socrates* diajarkan dengan cara bertanya jawab untuk membimbing dan memperdalam tingkat pemahaman yang berkaitan dengan materi yang diajarkan sehingga anak didik mendapatkan pemikirannya sendiri dari hasil konflik kognitif yang terpecahkan. Metode *Socrates*, yaitu suatu metode pembelajaran

yang dilakukan dengan percakapan, perdebatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling berdiskusi dan dihadapkan dengan suatu deretan pertanyaan-pertanyaan, yang dari serangkaian pertanyaan-pertanyaan itu diharapkan siswa mampu menemukan jawabannya, saling membantu dalam menemukan sebuah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang sulit (Fisher,2009:5). Secara historis *Socrates* banyak bergulat soal isu-isu yang terkait dengan kehidupan manusia yang mempertanyakan soal-soal yang terkait dengan kebaikan, moral, dan keadilan.

Dari serangkaian pertanyaan-pertanyaan itu diharapkan siswa mampu atau dapat menemukan jawabannya, dan saling membantu dalam menemukan sebuah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang sulit. Pertanyaan yang dimaksud bukan hanya sekedar pertanyaan yang tak bermakna, tetapi pertanyaan yang mampu merespon siswa untuk selalu berpikir. Hal ini sesuai dengan pendapat Qosyim (2007:11) yang menyatakan bahwa metode *Socrates* bukan hanya sekedar “pertanyaan” tetapi apa yang diakibatkan oleh pertanyaan-pertanyaan tersebut, yang merangsang orang untuk berpikir dan bekerja. Metode *Socrates*, yaitu suatu cara menyajikan bahan/materi pelajaran, dimana anak didik/siswa dihadapkan dengan suatu deretan pertanyaan, yang dari serangkaian pertanyaan itu diharapkan siswa mampu menemukan jawabannya, atas dasar kecerdasannya dan kemampuannya sendiri.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa metode *Socrates* adalah cara mengajukan pertanyaan, menunjukkan kesalahan logika dari jawaban, serta dengan menanyakan lebih jauh lagi, sehingga para

siswa dapat terlatih untuk memperjelas ide-ide mereka sendiri dan dapat mendefinisikan konsep-konsep yang mereka maksud dengan mendetail atas pemahamannya yang telah diperoleh dirinya sendiri.

## 2. Prosedur Metode *Socrates*

Terdapat enam tahapan prosedural metode *Socrates* yang dapat digunakan menurut Qosyim (2007:15) yaitu:

- a. Menentukan topik materi pokok bahasan apa yang akan dipelajari.
- b. Mengembangkan dua atau tiga pertanyaan umum dan memulai pelaksanaan tanya jawab.
- c. Melihat atau mengobservasi apakah pada diri siswa ada kemungkinan terjadi ketidakcocokan, pertentangan, atau konflik kognitif.
- d. Menanyakan kembali tentang hal-hal yang menimbulkan konflik kognitif.
- e. Melanjutkan tanya jawab sehingga siswa dapat memecahkan konflik sampai bergerak ke tingkat analisis lebih dalam.
- f. Menyimpulkan hasil tanya jawab dengan menunjukkan hal-hal penting yang seharusnya diperoleh siswa.

Richard Paul telah menyusun enam jenis pertanyaan *Socrates* yakni:

- a. Klarifikasi.

Tipe pertanyaan ini digunakan untuk menggali lebih dalam serta menunjukkan konsep di balik sebuah argumentasi. Pertanyaan ini diajukan ketika sedang mencari informasi untuk memverifikasi suatu permasalahan.

- b. Asumsi-asumsi penyelidikan.

Tipe pertanyaan ini digunakan untuk mempertimbangkan keberadaan asumsi yang tidak ditanyakan dalam suatu soal. Pertanyaan ini digunakan untuk mendapatkan klarifikasi atau untuk mendapatkan penjelasan.

c. Alasan-alasan dan bukti penyelidikan.

Tipe ini digunakan untuk menjamin/memastikan bahwa pembuktian yang dilakukan dapat membenarkan pernyataan yang diberikan.

d. Titik pandang dan persepsi.

Tipe pertanyaan ini digunakan untuk menemukan alternative pada sudut pandang khusus.

e. Implikasi dan konsekuensi penyelidikan.

Tipe pertanyaan ini digunakan untuk menjelaskan dan mendiskusikan apa makna dari asumsi-asumsi yang ada.

f. Pertanyaan tentang pertanyaan.

Pertanyaan ini merupakan “*mini question*” yang dapat memecah pertanyaan awal menjadi suatu konsep.

Saat metode *Socrates* diterapkan dalam pembelajaran, guru harus melaksanakan beberapa strategi agar pembelajaran *Socrates* dapat berjalan dengan baik. Strategi-strategi yang dimaksud dalam Yunarti (2011: 60) adalah: (1) Menyusun pertanyaan sebelum pembelajaran dimulai; (2) Menyatakan pertanyaan dengan jelas dan tepat; (3) Memberi waktu tunggu; (4) Menjaga diskusi agar tetap fokus pada permasalahan utama; (5) Menindaklanjuti respon-respon siswa; (6) Melakukan scaffolding; (7) Menulis kesimpulan-kesimpulan siswa di papan tulis;

(8) Melibatkan semua siswa dalam diskusi; (9) Tidak memberi jawaban "Ya" atau "Tidak" melainkan menggantinya dengan pertanyaan-pertanyaan yang menggali pemahaman siswa; dan (10) Memberi pertanyaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Ada dua hal pokok yang membedakan metode *Socrates* dengan metode tanya-jawab lainnya. Pertama, metode *Socrates* dibangun dengan anggapan bahwa pengetahuan sudah berada dalam diri siswa dan pertanyaan-pertanyaan atau komentar-komentar yang tepat dapat menyebabkan pengetahuan tersebut muncul ke permukaan (Jones, Bagford, dan Walen, 1997; Yunarti, 2011). Hal ini menjelaskan, bahwa sebenarnya dalam diri siswa sudah memiliki pengetahuan yang dimaksud hanya saja belum menyadarinya. Disinilah tugas guru atau pendidik untuk memancing keluar pengetahuan tersebut agar dapat dirasakan keberadaannya oleh siswa.

Kedua, pertanyaan-pertanyaan dalam metode *Socrates* digunakan untuk menguji validitas keyakinan siswa mengenai suatu objek secara mendalam. Hal ini menunjukkan jawaban yang diberikan siswa harus dipertanyakan lagi sehingga siswa yakin bahwa jawabannya benar atau salah.

#### **D. Keterkaitan Metode *Socrates* dan Kemampuan Berpikir Kritis**

Menurut Permalink (Yunarti, 2011: 48): Richard Paul telah menyusun enam jenis pertanyaan *Socrates* dan memberi contohnya. Keenam jenis pertanyaan tersebut adalah pertanyaan klarifikasi, asumsi-asumsi penyelidikan, alasan-alasan dan bukti penyelidikan, titik pandang dan persepsi, implikasi dan konsekuensi penyelidikan, dan pertanyaan tentang pertanyaan. Jenis-jenis pertanyaan *Socrates*,

contoh-contoh pertanyaan, serta kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel 1:

**Tabel 1 Jenis-Jenis Pertanyaan Socrates dan Kaitannya dengan Kemampuan Berpikir Kritis**

<b>No.</b>	<b>Tipe pertanyaan</b>	<b>Contoh pertanyaan</b>	<b>Kemampuan berpikir kritis yang mungkin muncul</b>
1	Klarifikasi	Apa yang anda maksud dengan...? Dapatkah dengan cara lain? Dapatkah anda memberikan saya sebuah contoh?	Interpretasi, analisis, evaluasi
2	Asumsi-asumsi Penyelidikan	Apa yang anda asumsikan? Bagaimana anda bisa memilih asumsi-asumsi itu?	Interpretasi, analisis, evaluasi, pengambilan keputusan
3	Alasan-alasan dan bukti penyelidikan	Bagaimana anda bisa tahu? Mengapa anda berpikir bahwa itu benar? Apa yang dapat mengubah pemikiran anda?	Evaluasi, analisis
4	Titik pandang dan persepsi	Apa yang anda bayangkan dengan hal tersebut? Efek apa yang dapat diperoleh? Apa alternatifnya?	Evaluasi, evaluasi
5	Implikasi dan Konsekuensi Penyelidikan	Bagaimana kita dapat menemukannya? Apa isu pentingnya? Generalisasi apa yang dapat kita buat?	Analisis
6	Pertanyaan tentang pertanyaan	Apa maksudnya? Apa yang menjadi poin dari pertanyaan ini? Mengapa anda berpikir saya bisa menjawab pertanyaan ini?	Interpretasi, analisis, pengambilan keputusan



Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis yang dimaksud adalah kemampuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam aktivitas mental seperti interpretasi, analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan.

Maxwell (2014) mengemukakan bekerjanya Metode Socrates untuk kemampuan berpikir kritis meliputi dua daerah dampak. Maxwell menamainya *The Safety Factor* dan *The Preference Factor*.

#### 1. *The Safety Factor* (faktor keselamatan)

Prinsip dasar dari Metode *Socrates* adalah memungkinkan siswa memiliki rasa percaya diri dengan pengalaman bertanya mengenai segala sesuatu, termasuk ide-ide dan keyakinannya sendiri. Siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis tanpa kemampuan bertanya. Siswa yang takut bertanya seringkali tidak akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Untuk itu faktor “keselamatan atau keamanan” siswa harus menjadi perhatian guru. Ketika menjawab atau mengajukan pertanyaan, siswa harus memiliki rasa aman dan nyaman yang dijamin oleh guru. Dengan demikian siswa dapat mengalami proses belajar tanpa merasa terintimidasi oleh jawaban atau pertanyaan yang mereka ajukan.

#### 2. *The Preference Factor* (faktor yang lebih disukai)

Seseorang dapat membangun kapasitas yang luar biasa untuk tetap berpikir kritis jika isu yang dibicarakan merupakan sesuatu yang mereka suka atau mereka kenal dengan baik. Untuk itu, guru harus mampu menyusun pertanyaan-pertanyaan yang memuat suatu kejadian atau isu yang diketahui dengan baik oleh seluruh siswa.

Kedua faktor tersebut memengaruhi kesehatan psikologi manusia yang terkait dengan kemampuan mereka untuk berpikir kritis. Melalui pertanyaan-pertanyaan *Socrates*, siswa dituntut untuk menggali dan menganalisis sendiri pemahamannya yang pada akhirnya ia akan sampai pada suatu kesimpulan bahwa jawabannya tersebut benar atau salah. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan *Socrates* yang kritis serta diajukan secara sistematis mampu mengeksplor seluruh kemampuan berpikir kritis siswa untuk mendapatkan hakikat kebenaran dari suatu objek. Dalam hal ini, apabila sulit memahami maksud pertanyaan, maka guru sebaiknya mengganti pertanyaan menjadi lebih sederhana. Guru harus selalu peka dalam mengamati kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa.

#### **E. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Alfiyah Nurjannah dan, Nadi Suprpto, mahasiswa Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya tahun 2014 yang menunjukkan hasil penerapan metode pembelajaran *Socrates* berpengaruh baik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dikelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol dalam pembelajaran fisika pada materi Hukum Newton. Selain itu hasil keterlaksanaan penerapan metode pembelajaran *Socrates* dalam pembelajaran fisika pada materi hukum Newton dikategorikan baik.

Penelitian lainnya salah satunya adalah penelitian Cintami (2010) yang melakukan penelitian dengan judul penggunaan metode *Socrates* dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

SMP kelas VIII. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII dalam pembelajaran matematika pokok bahasan pythagoras melalui metode Socrates. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa yang diajar menggunakan metode *Socrates* memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan siswa yang diajar menggunakan metode konvensional. Respon siswa ketika menggunakan metode Socrates juga terlihat baik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Al Qhomairi (2014) juga menunjukkan hasil yang sama yakni penerapan metode *Socrates* dalam pembelajaran matematika berjalan cukup baik jika ditinjau dari proses dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X 6 SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013. Pertanyaan-pertanyaan yang di-berikan guru sangat membantu siswa dalam menemukan jawaban dari setiap permasalahan yang diberikan guru. Pada saat pembelajaran sebagian besar siswa memberikan respon positif dan lebih dari 75% siswa aktif. Hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa juga dalam kriteria cukup dan baik.

Dari beberapa hasil penelitian yang sebelumnya menunjukkan bahwa metode *Socrates* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

#### **F. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Metode *Socrates***

Pendidikan di Indonesia berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai ke arah yang lebih baik dari tahun ke tahun. Berbagai sendi baik dari tenaga pendidik, sistem kurikulum, dan metode pembelajaran berkolaborasi untuk membangun citra pendidikan di Indonesia demi membangun sumber daya yang

berkualitas. Saat ini, agar proses belajar mencapai hasil yang diharapkan dengan tujuan pendidikan maka disusunlah kurikulum pendidikan 2013 yang memuat berbagai tuntutan yang harus dicapai siswa. Tuntutan yang sering muncul adalah keaktifan siswa pada banyak kegiatan baik disekolah maupun luar sekolah, serta tuntutan untuk mencapai nilai kognitif yang tinggi. Seiring dengan perkembangan zaman, hal tersebut menuntut para pendidik khususnya untuk menghadapi berbagai tantangan yang ada. Kompetensi guru dalam mengajar sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, pada kenyataannya kemampuan untuk berpikir kritis tersebut belum dikuasai dengan baik oleh siswa Indonesia. Untuk itu, salah satu cara untuk menghadapinya adalah dengan membantu siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir dengan kritis. Berpikir kritis adalah salah satu alat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk bertahan. Dalam sehari-hari ketika dihadapkan dengan pengambilan keputusan memerlukan kemampuan menalar, memahami, menyatakan, menganalisis, dan sebelumnya mengevaluasi informasi. Proses yang melibatkan berpikir kritis akan menghasilkan keputusan yang reliabel dan valid.

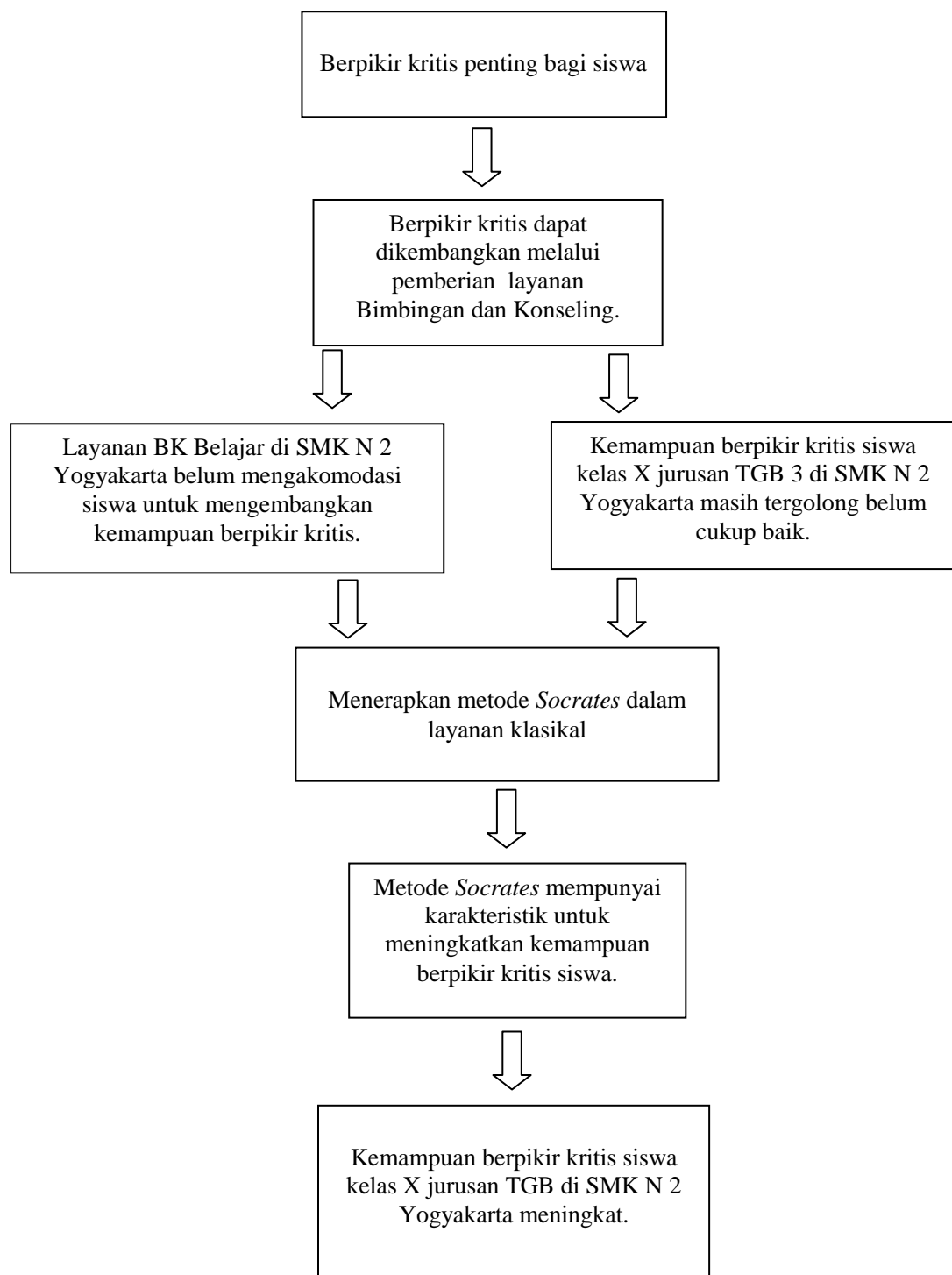
Berpikir kritis adalah proses berpikir secara mendalam atas permasalahan atau isu yang meliputi merumuskan masalah, menganalisis dan menetapkan keputusan atas konsep yang telah diyakini. Berpikir kritis ini penting karena dapat mengembangkan kemampuan individual secara maksimal, baik secara fisik, emosi, filosofi, estetika, dan intelektual. Berpikir kritis menjadi hal yang penting untuk dimiliki karena setiap hari seorang individu dihadapkan pada suatu

permasalahan yang mengharuskan individu tersebut menentukan sikap dari hasil berpikirnya.

Pemberian layanan klasikal yang tidak variatif khususnya pemberian teknik bimbingan menimbulkan siswa menjadi lemah dalam memicu kemampuan berpikir kritisnya. Maka dari itu peran Bimbingan dan Konseling belajar seharusnya memfasilitasi untuk dapat mengoptimalkan kemampuan akademik siswa. Layanan BK belajar ini dapat memberikan alternatif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui metode *Socrates*.

Metode *Socrates* adalah salah satu upaya dimana mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan cara mengajukan pertanyaan, menunjukkan kesalahan logika dari jawaban, serta dengan menanyakan lebih jauh lagi, sehingga para siswa dapat terlatih untuk memperjelas ide-ide mereka sendiri dan dapat mendefinisikan konsep-konsep yang mereka maksud dengan mendetail atas pemahamannya sendiri. Berdasarkan penelitian sebelumnya metode *Socrates* dapat berpengaruh baik terhadap kemampuan berpikir kritis pada praktik mata pelajaran tertentu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama Praktik Pengalaman Lapangan di SMK N 2 Yogyakarta, siswa masih cenderung belum aktif dan kritis saat menerima layanan Bimbingan dan Konseling. Metode ini pun belum pernah digunakan sebelumnya, sehingga penelitian ini ingin mengujikan metode *Socrates* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada saat pemberian layanan Bimbingan dan Konseling.

Berikut adalah kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk bagan:



**Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir**

### **G. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka fikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa kelas X Jurusan Teknik Gambar dan Bangunan 3 dapat meningkat dengan menggunakan metode *Socrates*.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) atau dalam istilah bahasa Inggris biasa disebut *Classroom Action Research*. Menurut Elliot (Kunandar, 2008:43) merupakan kajian dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas situasi sosial tersebut. Hal tersebut juga diperjelas oleh pendapat Suharsimi Arikunto (2010:130) yang mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. Selanjutnya salah satu karakteristik PTK adalah bersifat kolaboratif yang artinya dalam proses PTK selalu terjadi kerjasama antar guru, antar peneliti atau antar peneliti dengan pihak-pihak yang terkait dengan pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tindakan (Trianto, 2011:22).

Berdasarkan penjabaran pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah untuk memecahkan suatu masalah dalam individu atau kelompok dengan memberikan suatu tindakan tertentu sehingga dapat memperbaiki proses pembelajaran dikelas.

##### **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah suatu benda, hal atau orang tempat data variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan. Sehingga subjek merupakan suatu



yang posisinya sangat penting, karena pada subjek itulah terdapat data tentang variabel yang diteliti dan diamati oleh peneliti (Suharsimi Arikunto, 2010:88).

Subjek penelitian ini menggunakan teknik purposive yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013:124). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Jurusan Teknik Gambar dan Bangunan 3 di SMK N 2 Yogyakarta sebanyak 32 siswa. Penentuan subjek pada penelitian ini berdasarkan pada observasi awal dan wawancara dengan guru BK dimana kelas X jurusan TGB 3 merupakan kelas yang kurang cukup aktif dan antusias dalam mengikuti proses layanan Bimbingan dan Konseling.

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **1. Tempat Penelitian**

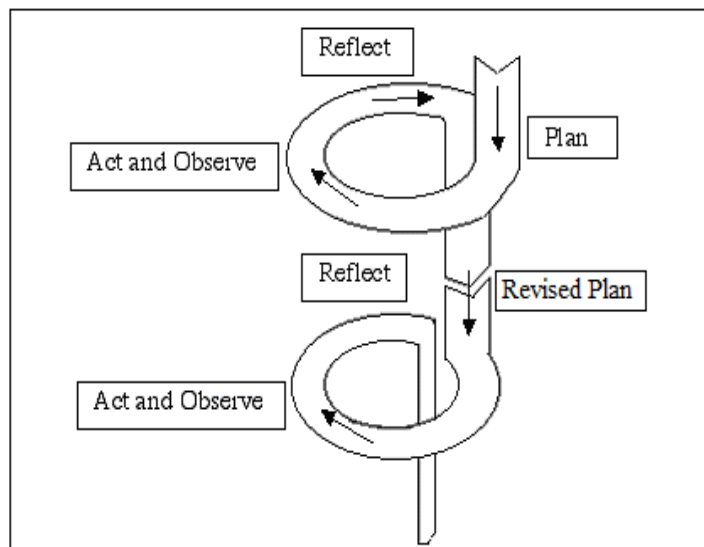
Tempat yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini adalah SMK N 2 Yogyakarta yang berlokasi di Jl. A.M Sangaji No. 47 Yogyakarta.

#### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Mei 2017.

### **D. Desain Penelitian**

Dalam penelitian tindakan ini, model yang digunakan adalah Kemmis dan Mc Taggart (Suharsimi Arikunto, 2010:131). Berikut ini kutipan model visualisasi bagian yang disusun oleh Kemmis dan Mc Taggart.



**Gambar 2. Proses Penelitian Tindakan**

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan 2 kali tindakan. Secara rinci langkah-langkah tersebut dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Kondisi Awal

Kondisi awal dari siklus ini yaitu karena rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa kelas X Teknik Gambar dan Bangunan 3 di SMK N 2 Yogyakarta. Kondisi ini diperoleh dari hasil observasi yang ditandai dengan kurang aktifnya siswa dan budaya diskusi yang masih belum terbangun dengan baik saat menerima proses layanan klasikal. Selain itu karena layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru masih cenderung dengan menggunakan metode ceramah yang menghasilkan siswa menjadi kurang memiliki kemampuan untuk berpikir kritis. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas X jurusan Teknik Gambar dan Bangunan 3 SMK N 2 Yogyakarta.

## 2. Plan (Perencanaan)

Sebelum dilakukan rencana tindakan, terlebih dahulu peneliti melakukan beberapa langkah pra tindakan yang bertujuan agar pelaksanaan tindakan dapat berjalan sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian. Langkah-langkah pra tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti memberikan penjelasan kepada guru BK mengenai metode *Socrates* sebagai salah satu dalam teknik bimbingan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- b. Peneliti melakukan perizinan kepada pihak sekolah untuk melakukan penelitian.
- c. Mempersiapkan instrumen penelitian serta pengumpul data lainnya yang akan digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis dan mempersiapkan lembar pengamatan siswa yang akan digunakan untuk mengamati siswa pada saat pelaksanaan pemberian metode *Socrates*.
- d. Menyusun jadwal pelaksanaan bersama siswa (subjek) dan guru BK.
- e. Menentukan tempat untuk pelaksanaan tindakan peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui metode *Socrates*.
- f. Menentukan materi yang akan digunakan dalam melakukan perlakuan.
- g. Mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tindakan.

## 3. Pelaksanaan Tindakan

### a. Siklus 1

Tindakan diawali dengan pembukaan dan pengenalan. Peneliti menjalin hubungan baik dengan siswa sebagai subjek peneliti. Siswa diberi penjelasan

tentang apa yang harus dilakukan saat proses berlangsung. Setelah itu guru BK memberikan pemantik diskusi dengan memberikan video yang akan menjadi bahan diskusi bersama. Secara garis besar, kegiatan yang berlangsung adalah seperti adalah yang telah dijabarkan dibawah ini menurut

Qosyim (2007:15) mengemukakan terdapat enam tahapan prosedural metode *Socrates* yang dapat digunakan yaitu: (1) menentukan topik materi pokok bahasan apa yang akan dipelajari, (2) mengembangkan dua atau tiga pertanyaan umum dan memulai pelaksanaan tanya jawab, (3) melihat atau mengobservasi apakah pada diri siswa ada kemungkinan terjadi ketidakcocokan, pertentangan, atau konflik kognitif, (4) menanyakan kembali tentang hal-hal yang menimbulkan konflik kognitif, (5) melanjutkan tanya jawab sehingga siswa dapat memecahkan konflik sampai bergerak ke tingkat analisis lebih dalam, dan (6) menyimpulkan hasil tanya jawab dengan menunjukkan hal-hal penting yang seharusnya diperoleh siswa.

Guru BK mengajak siswa untuk bisa aktif berdiskusi dan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru BK maupun dari anggota kelompok lain. Pertanyaan umum telah disusun sebelum memulai diskusi.

Richard Paul menyusun enam jenis pertanyaan *Socrates* yakni (1) klarifikasi, (2) asumsi-asumsi penyelidikan, (3) alasan-alasan dan bukti penyelidikan, (4) titik pandang dan persepsi, (5) implikasi dan konsekuensi penyelidikan, serta (6) pertanyaan tentang pertanyaan.

Pertanyaan dibangun secara terstruktur dengan maksud untuk menggali kemampuan berpikir kritis siswa untuk memperoleh pengetahuannya.

Faktor “keselamatan atau keamanan” siswa harus menjadi perhatian guru BK. Ketika menjawab atau mengajukan pertanyaan, siswa harus memiliki rasa aman dan nyaman yang dijamin oleh guru BK. Dengan demikian siswa dapat mengalami proses belajar tanpa merasa terintimidasi oleh jawaban atau pertanyaan yang mereka ajukan. Hal tersebut terus dilakukan sampai guru BK

dapat menyimpulkan kegiatan bersama siswa dan mendapatkan suatu pemahaman bagi siswa atas pemikirannya sendiri.

b. Siklus II

Tindakan yang dilakukan pada siklus kedua sama seperti dengan siklus pertama. Yang membedakan adalah pemberian materi layanannya, akan tetapi masih dalam satu rumpun bahasan/topik yang sama. Guru lebih mengajak siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dengan lebih memperhatikan alur metode *Socrates* sendiri.

c. Observasi

Observasi dilakukan pada saat pelaksanaan berlangsung terhadap aktivitas siswa dikelas yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis yaitu meliputi pengamatan terhadap siswa mengenai perhatian pada saat pemberian layanan, aktivitas diskusi dengan menggunakan metode *Socrates*, suasana di dalam kelas pada saat dilakukannya tindakan dan pengamatan terhadap guru dalam menyampaikan instruksi kepada siswa.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan oleh peneliti setelah tindakan selesai. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh metode *Socrates* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Data atau hasil perubahan setelah adanya tindakan dianalisis kemudian dijadikan acuan perubahan atau perbaikan tindakan yang dianggap perlu untuk dilakukan pada tindakan selanjutnya. Refleksi ini digunakan membedakan hasil siklus I dan siklus II. Dari hasil perbandingan

antara siklus I dengan siklus II dapat diketahui apakah ada peningkatan berpikir kritis pada siswa, jika belum ada maka dilakukan lagi.

#### **E. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian (Sugiyono,2013:38) adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Variabel Bebas (Indipendent Variabel)**

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode Socrates.

##### **2. Variabel Terikat (Dependent Variabel)**

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2013:193) pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat lima, yaitu tingkat kemampuan berpikir kritis siswa, keterlaksanaan layanan dengan metode *Socrates*, aktivitas

siswa saat diskusi, tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan metode *Socrates* dan tanggapan guru terhadap pembelajaran dengan metode *Socrates*.

Jenis data, metode pengumpulan data, instrumen, subjek dan waktu pengambilan data dalam penelitian ini secara ringkas akan dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 2 Jenis Data, Metode Pengumpulan Data, Instrumen, Subjek, dan Waktu Pengambilan Data**

No.	Jenis Data	Metode	Instrumen	Subjek	Waktu
1.	Kemampuan berpikir kritis siswa	Angket	Angket untuk mengungkap tingkat kemampuan berpikir kritis	Siswa	Sebelum dan sesudah tindakan
2.	Keterlaksanaan layanan dengan menggunakan metode <i>Socrates</i>	Observasi	Lembar observasi keterlaksanaan layanan dengan menggunakan metode <i>Socrates</i>	Guru BK	Saat proses layanan
3.	Aktivitas diskusi siswa (mengungkap kemampuan berpikir kritis siswa yang tidak dapat diungkap dalam angket)	Observasi	Lembar observasi aktivitas siswa	Siswa	Saat proses layanan
4.	Tanggapan siswa terhadap layanan dengan menggunakan metode <i>Socrates</i>	Wawancara	Pedoman wawancara tanggapan siswa terhadap layanan dengan menggunakan metode <i>Socrates</i>	Siswa	Sesudah proses layanan
5	Tanggapan guru terhadap	Wawancara	Pedoman wawancara	Guru	Sesudah proses

	layanan dengan menggunakan metode <i>Socrates</i>		guru Bimbingan dan Konseling		Layanan
--	---	--	------------------------------	--	---------

## **G. Instrumen Penelitian**

### **1. Skala Kemampuan Berpikir Kritis**

Penelitian ini menggunakan skala kemampuan berpikir kritis dengan model skala Likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala ini variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator tersebut dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan Sugiyono (2013:134). Dalam skala Likert responden diminta suatu pernyataan alternatif pilihan jawaban yang tergantung dari data penelitian yang diperlukan oleh peneliti. Masing-masing jawaban yang diberikan ialah berupa angka. Untuk memudahkan menyusun item-item pernyataan, maka sebelumnya akan dibuat kisi-kisinya terlebih dahulu.

- a. Skala angket kemampuan berpikir kritis ini digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa. Kisi-kisi instrumen mengacu pada indikator kemampuan berpikir kritis yang meliputi lima keterampilan berpikir kritis dengan 12 sub-indikator yang dikemukakan oleh Ennis (dalam Costa ed., 1985: 54).

Berikut adalah kisi-kisi yang akan digunakan dalam penyusunan instrumen kemampuan berpikir kritis.



**Tabel 3. Kisi-kisi Skala Kemampuan Kerpikir Kritis**

No	Indikator	Sub- Indikator	Deskriptor	No Item		Jml
				Positif	Negatif	
1	Memberikan penjelasan sederhana	Memfokuskan pertanyaan	1. Berpartisipasi dalam merumuskan pertanyaan	1,2,3	4	6
			2. Fokus pada topik diskusi	5	6	
		Menganalisis argumen	3. Berpartisipasi dalam mengidentifikasi argumen orang lain	7,8	9	7
			4. Memberikan alasan argumen terhadap pendapat yang dikemukakan	10,11	12,13	
		Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan	5. Bertanya lebih lanjut	14,15	16,17	12
			6. Menjawab pertanyaan lebih lanjut	18,19	20,21	
			7. Mengklarifikasi atau menjelaskan	22,23	24,25	
2	Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan kredibilitas sumber	8. Memperkuat alasan dari berbagai sumber	26,27	28,29	4
		Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	9. Mencari bukti-bukti yang lain dalam mengikuti proses diskusi	30,31	32,33	4
3	Membuat inferensi	Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	10. Menginterpretasikan pertanyaan	34	35	2
		Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi	11. Mengemukakan ide kembali	36	37	2
		Membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya	12. Ikut serta dalam menentukan keputusan hasil diskusi	38	39	2
4	Memberikan penjelasan lebih lanjut	Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi	13. Mendefinisikan istilah-istilah yang terkait dengan permasalahan	40	41	2
		Mengidentifikasi asumsi	14. Menyesuaikan pendapat yang dikemukakan dengan teori	42,43	44	3
5	Mengatur strategi dan taktik	Menentukan tindakan	15. Ikut serta dalam merumuskan alternatif	45,46		2
		Berinteraksi dengan orang lain	16. Menggunakan bahasa yang baik dan jelas.	47,48,51	52	8
			17. Menghargai pendapat orang lain	49	53	
			18. Mendorong orang lain untuk tetap berdiskusi	50	54	
Jumlah						54

- b. Melengkapi instrument dengan (pedoman atau intruksi) dan kata pengantar.  
(Terlampir)

Lembar angket ini menggunakan empat alternatif jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai.

**Tabel 4. Jawaban dan Skor dari Pernyataan Skala Kemampuan Berpikir Kritis**

Kategori	Alternatif pilihan	
	+	-
Sangat sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak sesuai	2	3
Sangat tidak sesuai	1	4

## 2. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi ( Sugiyono 2013:203) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Untuk memudahkan dalam pelaksanaan dan pengamatan, maka peneliti menggunakan observasi terstruktur. Pada proses observasi, peneliti mengamati setiap tingkah laku siswa. Selain itu, gejala-gejala yang sekiranya tidak bisa diungkap dengan angket skala akan bisa dilakukan melalui observasi. Pedoman observasi ini digunakan untuk mengamati proses pelaksanaan menggunakan metode *Socrates* dan mencatat sikap perilaku siswa yang muncul dalam pelaksanaan tiap projek. Selain itu juga mengobservasi perilaku guru BK dalam memberikan layanan.

**Tabel 5. Pedoman Observasi Pelaksanaan Metode *Socrates***

No.	Subjek yang diobservasi	Aspek yang diobservasi	Deskripsi
1	Guru Bimbingan dan Konseling	Persiapan dalam pelaksanaan layanan menggunakan metode <i>Socrates</i> Proses pelaksanaan layanan menggunakan metode <i>Socrates</i>	Ketersediaan materi
			Ketersediaan fasilitas lain yang mendukung pelaksanaan layanan
			Penyampaian intruksi kepada siswa
			Pemberian pertanyaan yang terstruktur
No.	Subjek yang Diamati	Aspek yang diobservasi	Deskripsi
2	Siswa	Proses pelaksanaan layanan dengan metode <i>Socrates</i>	Kesiapan siswa dalam mengikuti layanan
			Perilaku siswa saat mengikuti proses diskusi
			Perhatian siswa pada saat guru menjelaskan
			Hambatan yang dialami siswa saat mengikuti proses diskusi

### 3. Wawancara

Menurut Sugiyono (2013:194) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah

respondennya sedikit/kecil. Agar tanya jawab dapat berlangsung dengan lancar, maka terciptanya rapport antara pewawancara dan responden sangat penting artinya. Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat kisi-kisi yang akan dijadikan pedoman seperti dibawah ini:

**Tabel 6. Pedoman Wawancara Siswa**

No	Pertanyaan
1	Bagaimana menurut pendapat Anda tentang penggunaan metode tersebut pada layanan Bimbingan dan Konseling?
2	Apakah Anda merasa dapat lebih berpikir kritis dalam mengikuti layanan klasikal dengan menggunakan metode tersebut? Jelaskan!
3	Manfaat apa saja yang Anda dapatkan dalam menggunakan metode tersebut?

**Tabel 7. Pedoman Wawancara Tanggapan Guru**

No	Pertanyaan
1	Bagaimana menurut pendapat Anda tentang penggunaan metode <i>Socrates</i> sebagai salah satu teknik bimbingan pada layanan Bimbingan dan Konseling?
2	Apa saja kelebihan-kekurangan selama menggunakan metode <i>Socrates</i> dalam pemberian layanan pada penelitian ini?
3	Apa saja hambatan saat menggunakan metode <i>Socrates</i> ini?
4	Apakah metode <i>Socrates</i> akan menjadi salah satu metode yang dapat dilakukan dalam layanan klasikal di SMK N 2 Yogyakarta?

**H. Uji**

**V**

**a**

**l**

**i**

#### **ditas dan Reliabilitas Instrumen**

Menurut Sugiyono (2007:348) instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) valid itu. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Sementara itu, instrumen yang reliabel berarti instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Dengan

menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, maka hasil penelitian menjadi valid dan reliabel.

Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini sebelumnya telah diuji cobakan terlebih dahulu sebelum digunakan untuk penelitian. Uji coba instrumen diharapkan untuk mendapatkan instrumen yang memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi, sehingga data yang diperoleh akurat dan obyektif serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam penelitian ini untuk memvalidasi/ mengestimasi validitas dan reliabilitas dari instrumen yang meliputi skala, dilakukan pengujian sebagai berikut:

#### 1. Uji Validitas Instrumen

Dalam penelitian ini untuk menguji validitas instrumen digunakan pengujian validitas isi. Untuk menguji validitas isi, maka dapat digunakan pendapat para ahli (judgements expert). Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Setelah instrumen disusun kemudian instrumen ditelaah dengan menggunakan kriteria tertentu disamping disesuaikan dengan kisi-kisi. Penelaahan harus sesuai dilakukan oleh orang yang berkompeten dibidang yang bersangkutan atau dikenal dengan ahli (expert judgement). Validitas ini bertujuan untuk mendapatkan keterangan bagaimana kesesuaian antara instrumen dengan tujuan penelitian yang dapat menggambarkan indikator setiap variabel, serta menelaah apakah butir-butir pernyataan dalam instrumen tersebut telah sesuai dengan konsep keilmuan yang mampu dipahami oleh responden.

Pengujian validitas isi pada penelitian ini dilakukan oleh seorang ahli yang menguasai bidang tersebut dengan baik yang dikonsultasikan dengan dosen pembimbing yaitu Fathur Rahman, M.Si. Hasil dari expert judgement tersebut pada skala kemampuan berpikir kritis adalah terdapat beberapa item yang kurang sesuai dan perlu dibenahi penulisan tata bahasanya. Selain itu perlu menyeimbangkan jumlah pernyataan di setiap indikatornya. Ahli menambahkan masukan bahwa pernyataan favourable sebenarnya tidak harus ada. Penambahan pernyataan seperti poin membedakan fenomena perlu ditambahkan pada angket skala kemampuan berpikir kritis.

Uji validitas tentang skala berpikir kritis ini memiliki lima indikator. Secara teknis pengujian validitas konstruksi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen (tertera pada tabel 3. Kisi-Kisi Skala Kemampuan Berpikir Kritis). Dalam kisi-kisi tersebut terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisi instrumen tersebut maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis (Sugiyono, 2007:353).

## 2. Reliabilitas Instrumen

Setelah pengujian expert judgement dilakukan, maka diteruskan dengan uji coba instrumen. Instrumen yang telah disetujui oleh ahli tersebut kemudian dicobakan pada sampel dari populasi mana populasi diambil (Sugiyono, 2007:352). Instrumen tersebut diujikan kepada 30 siswa di SMK N 2 Yogyakarta diluar subjek penelitian, yaitu kelas X Jurusan Geomatika. Alasan peneliti

memilih kelas tersebut dikarenakan adanya kesamaan latar belakang dengan subjek yang akan menjadi diteliti.

Pengertian reliabilitas menurut Suharsimi Arikunto (2010:221), yaitu menunjuk pada pengertian bahwa instrumen cukup dapat dipercaya digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen yaitu rumus *Alpha Chronbach* dalam (Sugiyono, 2007:365) menyatakan pengujian reliabilitas dengan teknik *Alpha Chronbach* dilakukan untuk jenis data interval/essay.

Alasan menggunakan rumus *Alpha Chronbach* adalah skor untuk angket atau skala bukan 1 atau 0, tetapi bertingkat dari 0 atau 1 sampai berapa saja menurut menurut kemauan dan pertimbangan peneliti. Jadi untuk instrumen yang skor butirnya bukan 0 atau 1 tetapi bertingkat dalam mencari reliabilitas digunakan rumus *Alpha Chronbach*.

Peneliti dalam pengolahan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Chronbach* dengan bantuan SPSS For Windows seri 21.0. reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berkisar antara 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya.

Berdasarkan uji reliabilitas instrumen yang menggunakan software IBM SPSS Statistic 21 diperoleh nilai reliabilitas *Alpha Cronbach* ( $\alpha$ ) sebesar 0,940. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki reliabilitas tinggi.

Berikut ini adalah hasil dari uji reliabilitas instrumen yang akan digunakan dalam penelitian.

**Tabel. 8 Uji Reliabilitas**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.940	54

Setelah mengetahui angka reliabilitas, maka item-item disaring kembali berdasarkan hasil yang telah memenuhi angka validitas. Berikut adalah jumlah kisi-kisi item yang telah di uji cobakan, dan telah di saring menjadi yang akan digunakan untuk penelitian. Melalui kisi-kisi inilah yang kemudian akan dikembangkan menjadi item pernyataan pada instrumen skala kemampuan berpikir kritis.



**Tabel. 9 Rangkuman Item Sahih**

No	Indikator	Sub- Indikator	Deskriptor	No Item		Jml
				Positif	Negatif	
1	Memberikan penjelasan sederhana	Memfokuskan pertanyaan	1. Berpartisipasi dalam merumuskan pertanyaan	1,2,3		5
			2. Fokus pada topik diskusi	5	6	
		Menganalisis argumen	3. Berpartisipasi dalam mengidentifikasi argumen orang lain	7		4
			4. Memberikan alasan argumen terhadap pendapat yang dikemukakan	11	12,13	
		Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan	5. Bertanya lebih lanjut	14,15	16,17	12
			6. Menjawab pertanyaan lebih lanjut	18,19	20,21	
			7. Mengklarifikasi atau menjelaskan	22,23	24,25	
2	Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan kredibilitas sumber	8. Memperkuat alasan dari berbagai sumber	26,27	28,29	4
		Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	9. Mencari bukti-bukti yang lain dalam mengikuti proses diskusi	30	32,33	3
3	Membuat inferensi	Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	10. Menginterpretasikan pertanyaan	34	35	2
		Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi	11. Mengemukakan ide kembali	36	37	2
		Membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya	12. Ikut serta dalam menentukan keputusan hasil diskusi	38		1
4	Memberikan penjelasan lebih lanjut	Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi	13. Mendefinisikan istilah-istilah yang terkait dengan permasalahan	40	41	2
		Mengidentifikasi asumsi	14. Menyesuaikan pendapat yang dikemukakan dengan teori	42,43	44	3
5	Mengatur strategi dan taktik	Menentukan tindakan	15. Ikut serta dalam merumuskan alternatif	45,46		2
		Berinteraksi dengan orang lain	16. Menggunakan bahasa yang baik dan jelas.	47,48,51	52	4
			17. Mendorong orang lain untuk tetap berdiskusi	50	54	2
Jumlah						46

## I. Teknik Analisis Data

### 1. Pengkategorisasian

Analisis data dalam penelitian tindakan ini adalah memperoleh bukti kepastian apakah terjadi perbaikan, perubahan, atau peningkatan seperti yang diharapkan. Data penelitian ini dianalisis menggunakan rumus rata-rata (Mean) dengan teknik tabulasi data secara kuantitatif. Hasil tindakan dideskripsikan dalam data konkrit, berdasarkan skor minimal dan skor maksimal sehingga diperoleh nilai rata-rata. Merujuk pada penjelasan Saifuddin Azwar (2006:109) berikut ini adalah langkah-langkah pengkategorisasian berpikir kritis dalam penelitian ini:

Batas (interval)	Kategorisasi
(Skor Terendah) sampai dengan $(M-SD)-1$	Rendah
$(M-1SD)$ sampai dengan $(M+1SD)-1$	Sedang
$(M+1SD)$ sampai dengan (Skor Tertinggi)	Tinggi

**Tabel. 10 Kategori Skala**

Keterangan:

M = Mean

SD = Standar Deviasi

Dari tabel 10 diatas merupakan kategori skala menurut Saifuddin Azwar (2010: 109). Pengkategorisasian tingkat skala dibagi menjadi 3, yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Kategori rendah antara skor terendah sampai dengan  $(M-1SD)-1$ . Kategori sedang antara  $M-1SD$  sampai dengan  $M+1SD$  sampai

dengan  $(M+1SD)-1$ . Dikategorisasikan tinggi antara  $M+1SD$  sampai skor tertinggi.

Selanjutnya kategori tersebut disusun dan kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Adapun langkah-langkah penghitungan sebelum kategorisasi menurut Saifuddin Azwar (2012: 146) adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan skor Tertinggi dan Terendah

Skala kemampuan berpikir kritis memiliki 44 pernyataan yang masing-masing memiliki skor maksimal 4 dan minimal 1, hal ini berarti:

- a. Skor Tertinggi = 4 x Jumlah Item

$$= 4 \times 46 = 184$$

- b. Skor Terendah = 1 x Jumlah Item

$$= 1 \times 46 = 46$$

- c. Menghitung Mean Ideal (M)

$$\begin{aligned} M &= \frac{1}{2} (\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}) \\ &= \frac{1}{2} (184 + 46) = 115 \end{aligned}$$

- d. Menghitung Standar Deviasi (SD)

$$\begin{aligned} SD &= \frac{1}{6} (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) \\ &= \frac{1}{6} (180 - 45) = 23 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, didapati hasil kategorisasi skor kemampuan berpikir kritis yang dapat dilihat pada tabel 11, yaitu:

**Tabel 11. Kategorisasi Skor Kemampuan Berpikir Kritis**

No.	Rentang Skor	Kategori
-----	--------------	----------

1.	46 – 91	Rendah
2.	92 – 137	Sedang
3.	138 -184	Tinggi

## 2. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan yang dipergunakan dalam penelitian tindakan ini adalah jika hasil skala kemampuan berpikir kritis mencapai rata-rata minimal 75% atau skor 138.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di Jl. A.M Sangaji No. 47 Yogyakarta. SMK Negeri 2 Yogyakarta atau yang lebih dikenal dengan nama STM Jetis atau STM 1 Yogyakarta, merupakan salah satu sekolah menengah tertua di Indonesia. Sekolah ini dibangun pada tahun 1919, pada masa penjajahan belanda gedung ini digunakan sebagai gedung PJS (Prince Juliana School). Gedung yang merupakan salah satu peninggalan sejarah ini ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, mengingat nilai historis yang melekat pada gedung ini.

SMK N 2 Yogyakarta termasuk sekolah yang berlokasi cukup strategis dan kondusif sebagai tempat belajar. Jalan menuju kesekolah cukup ramai dikarenakan SMK N 2 Yogyakarta berada pada kawasan perkantoran dan sekolah-sekolah tetapi juga cukup kondusif sebagai tempat belajar. Fasilitas penunjang cukup lengkap.

SMK Negeri 2 Yogyakarta memiliki 9 program keahlian, yaitu :

1. Teknik Audio Video
2. Teknik Kendaraan Ringan
3. Teknik Komputer Jaringan
4. Teknik Gambar Bangunan
5. Teknik Konstruksi Batu dan Beton
6. Teknik Instalasi Tenaga Listrik
7. Teknik Permesinan
8. Multimedia
9. Teknik Survei Pemetaan

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu wadah pengembangan potensi non akademik. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMK Negeri 2 Yogyakarta ini antara lain Tonti, PKS, PMR/ UKS, Pecinta alam, KIR, Karate, Kuli tinta, Mading, PIKR dan dalam bidang olahraga. Para siswa kelas satu diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan diluar jam belajar mengajar (setelah jam 1) dan mayoritas diikuti oleh siswa kelas X dan kelas XI. Kegiatan ekstrakurikuler ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk menampung dan menyalurkan bakat, minat, serta aspirasi dari para siswa.

#### **B. Deskripsi Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Mei 2017, dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *Pre-Test* : 10 April 2017
2. Pelaksanaan siklus I : 13 dan 20 April 2017
3. Pelaksanaan Post-Test I : 21 April 2017
4. Pelaksanaan siklus II : 27 April dan 4 Mei 2017
5. Pelaksanaan Post-Test II : 5 Mei 2017
6. Observasi : 10 April-5 Mei 2017
7. Wawancara : 5 Mei 2017

#### **C. Deskripsi Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 30 siswa kelas X Jurusan Teknik Gambar dan Bangunan 3 di SMK Negeri 2 Yogyakarta yang terdiri dari

17 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Alasannya 30 siswa tersebut yang selalu hadir dan mengikuti setiap tindakan yang diberikan oleh guru BK.

**Tabel 12. Daftar Nama Subjek Penelitian**

No	Nama	Jenis kelamin
1	MFR	Laki-laki
2	MYS	Laki-laki
3	MA	Laki-laki
4	MSS	Laki-laki
5	MN	Perempuan
6	NSS	Perempuan
7	N	Laki-laki
8	NFF	Perempuan
9	PSD	Laki-laki
10	QFD	Perempuan
11	RM	Laki-laki
12	RSMJ	Perempuan
13	RY	Laki-laki
14	RRD	Laki-laki
15	RF	Laki-laki
16	RVH	Perempuan
17	RRM	Laki-laki
18	RA	Laki-laki
19	SDY	Perempuan
20	SAN	Perempuan
21	SRIW	Perempuan
23	SBN	Laki-laki
24	UL	Perempuan
25	VHS	Laki-laki
26	WHT	Laki-laki
27	WAD	Perempuan
28	WBS	Laki-laki
29	YDI	Perempuan
30	ZF	Laki-laki

Observasi yang dilakukan pertama saat pelaksanaan PPL digunakan sebagai data penunjang dari penelitian yang dilaksanakan. Data-data yang diperoleh dapat dilihat dari kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas X TGB 3 di SMK N 2 Yogyakarta di dalam kelas yang ditandai dengan pasifnya siswa dan kurang aktifnya budaya berdiskusi. Data tersebut didukung oleh wawancara dengan siswa dan guru BK sendiri. Beberapa hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa adalah karena penyampaian guru BK saat pemberian layanan klasikal yang monoton sehingga menurunkan keaktifan siswa. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan subjek tersebut.

#### **D. Deskripsi Data Studi Awal Pra Tindakan Penelitian**

##### **1. Pelaksanaan Pra Tindakan**

Pra tindakan ini dilaksanakan guna mengetahui hal-hal yang perlu dilakukan pada saat proses pemberian tindakan. Kegiatan tersebut diantaranya adalah:

- a. Peneliti memberikan penjelasan kepada guru BK mengenai metode *Socrates* sebagai salah satu dalam teknik bimbingan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peneliti memberikan penjelasan mengenai keadaan siswa yang kurang aktif selama mengikuti proses layanan klasikal. Setelah itu peneliti memberitahu konsep berpikir kritis yang penting dibangun oleh siswa. Kemudian menjelaskan pelaksanaan dengan menggunakan metode *Socrates* saat masuk memberikan tindakan di kelas. Penelitian ini berlangsung dua siklus dengan dua kali tindakan setiap siklusnya. Guru BK berperan sebagai pemberi tindakan, sedangkan peneliti berperan sebagai observer.



- b. Peneliti mempersiapkan skala *pre-test*, skala siklus I, dan siklus II untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis siswa yang sebelumnya telah di uji validitas oleh dosen pembimbing, yakni Bapak Fathur Rahman, M.Si dan diujicobakan pada 30 siswa pada kelas X diluar subjek pada tanggal 7 April 2017 untuk mengetahui reliabilitas instrumen. Reabilitas instrument ini di uji dengan rumus *Alpha Chroncbach* dengan bantuan *SPSS For Windows seri 21.0* menunjukkan koefisien 0,94.
- c. Mempersiapkan pedoman observasi untuk digunakan selama proses pemberian tindakan yang diberikan oleh guru BK.
- d. Mempersiapkan pedoman wawancara untuk guru dan siswa untuk mengetahui perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.
- e. Menyusun jadwal pelaksanaan bersama siswa (subjek) dan guru BK. Setelah berdiskusi dengan guru BK, akhirnya mendapat kesepakatan untuk melakukan penelitian setelah diadakan Ujian Nasional kelas XII. Penelitian dilaksanakan pada saat jam Bimbingan dan Konseling masuk kelas, yaitu setiap hari Kamis pada pukul 07.00 WIB-08.30 WIB. Proses penelitian ini direncanakan dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan dan 2 kali tindakan setiap siklusnya.
- f. Menentukan tempat untuk pelaksanaan tindakan peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui metode *Socrates*. Ruang untuk tempat penelitian ini adalah A.111.
- g. Menentukan materi yang akan digunakan dalam melakukan perlakuan. Setelah melakukan diskusi, guru BK setuju jika pemantik materi yang akan

diberikan untuk memicu kemampuan berpikir kritis siswa adalah lingkup materi tentang kenakalan remaja, khususnya adalah tawuran sebagai materi pertama pada siklus 1 dan klitih pada pemberian materi siklus 2.

- h. Pemberian pra tindakan dengan skala.

Pemberian pra tindakan dilaksanakan pada hari Senin 10 April 2017, dimana hasil pra tindakan akan mengungkap tingkat kemampuan berpikir kritis siswa.

**Tabel 13. Hasil Skor Skala Kemampuan Berpikri Kritis pada Saat Pra Tindakan.**

No	Nama	Skor Pre-Test	Kategori
1	MFR	91	Rendah
2	MYS	91	Rendah
3	MA	90	Rendah
4	MSS	98	Sedang
5	NSS	89	Rendah
6	N	83	Rendah
7	NFF	108	Sedang
8	PSP	97	Sedang
9	QFD	93	Sedang
10	RM	84	Rendah
11	RSMJ	91	Rendah
12	RY	90	Rendah
13	RRD	91	Rendah
14	RF	86	Rendah
15	RVH	83	Rendah
16	RRM	85	Rendah
17	RA	89	Rendah
18	SDY	91	Rendah
19	SAN	98	Sedang
20	SH	87	Rendah
21	SRIW	86	Rendah
22	SBN	87	Rendah
23	UL	93	Sedang
24	VHS	84	Rendah
25	WHT	87	Rendah
26	WAD	107	Sedang
27	WBS	88	Rendah
28	YDI	87	Rendah
29	ZF	89	Rendah
30	UF	96	Sedang

Dari hasil pre-test tersebut menunjukkan bahwa terdapat 22 siswa memiliki kemampuan berpikir kritis rendah dan 8 siswa memiliki kemampuan berpikir kritis sedang.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa yang termasuk kategori dengan kemampuan berpikir kritis rendah menyatakan bahwa adanya kebosanan dengan cara yang disampaikan guru. Sering siswa merasa takut apabila ingin berpendapat ataupun bertanya karena dinilai salah. Selain itu siswa lain mengatakan bahwa keaktifan siswa kurang diperhatikan sehingga membuat malas berpikir. Cara guru menyampaikan pelajaranpun lebih sering dengan ceramah sehingga siswa hanya mendengarkan dan mengerjakan soal saja. Dari data hasil wawancara tersebut memperkuat adanya hasil skala yang menunjukkan beberapa siswa kurang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik.

## **E. Pelaksanaan Tindakan**

### **1. Siklus I**

Hipotesis dalam penelitian tindakan ini adalah metode *Socrates* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X TGB3 di SMK N 2 Yogyakarta. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 13 dan 20 April 2017 pada pukul 07.30-08.30 WIB.

#### **a. Tindakan 1**

Pelaksanaan tindakan 1 pada siklus I ini dilaksanakan pada tanggal 13 April 2017. Pelaksanaan ini berlangsung selama 2 jam pelajaran (2x45) menit.

### 1) Persiapan

Tahap persiapan dimulai dari menjelaskan kepada guru BK mengenai apa saja yang harus dilakukan pada saat proses layanan berlangsung. Beberapa penjelasan tersebut nantinya akan menjadi prosedur guru BK menggunakan metode *Socrates* saat memberi tindakan, yaitu: (1) membentuk kelas menjadi 6 bagian kelompok diskusi, (2) siswa diajak untuk diskusi secara aktif dengan masing-masing kelompoknya, (3) setelah berdiskusi dengan kelompoknya, siswa diajak untuk berdialog dengan saling bertanya dan menjawab pertanyaan antar kelompok dengan mengkritisi jawaban kelompok lain, (4) memberikan penjelasan bahwa jawaban yang disampaikan oleh siswa tidak dinilai salah, dan (5) bersama siswa menyimpulkan hasil diskusi secara bersama-sama. Hal tersebut untuk membuat perasaan aman dan nyaman siswa supaya leluasa untuk saling berdialog dengan terus dipimpin oleh guru BK yang akan membimbing selama proses layanan ini berlangsung sampai menghasilkan sebuah kesimpulan. Setelah memberikan penjelasan mengenai alur menggunakan metode *Socrates*, peneliti bersama guru BK menyiapkan materi dengan topik yang telah disepakati yaitu tawuran. Untuk menunjang proses tindakan berlangsung dengan lancar, peneliti dan guru BK menyiapkan video, proyektor, LCD, kertas folio dan alat tulis.

### 2) Kegiatan pembuka

Sebelum pelaksanaan tindakan, guru BK memulai dengan salam dan doa. Kemudian guru BK mengecek kehadiran siswa. Pada tindakan I, ada satu siswa yang tidak hadir karena sakit. Setelah itu guru BK dibantu dengan peneliti memberikan penjelasan kepada siswa tentang kegiatan apa saja yang akan

dilakukan selama 2 jam pelajaran. Setelah itu, siswa membentuk menjadi 6 kelompok, dimana satu kelompok terdiri atas 5 orang. Masing-masing kelompok berkumpul menjadi satu bagian. Pembagian kelompok tersebut untuk memudahkan proses dialog saat berdiskusi. Hasil pembagian kelompok dapat dilihat pada kolom berikut.

**Tabel 14. Kelompok Diskusi**

KELOMPOK A	KELOMPOK B
NNS RM RVH RA WBS YND	SBJ SAN MA UF NFF
KELOMPOK C	KELOMPOK D
QF RR SDY UL	MA NYC RF WAD ZF
KELOMPOK E	KELOMPOK F
MSS MN RSMJ RRM WHT	MYS MFR N PSP RY

### 3) Kegiatan Inti

Pada tindakan pertama, guru BK memutar video sebagai pemantik untuk bahan diskusi. Video yang ditampilkan adalah tentang materi kenakalan remaja, yaitu tentang tawuran. Siswa menonton video tersebut bersama dengan anggota kelompoknya selama 12 menit.

Setelah semua kelompok menonton dilakukan selanjutnya guru BK menyuruh siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk menjawab pertanyaan dari guru BK untuk didiskusikan bersama. Siswa diberi waktu selama 20 menit untuk menjawab 5 pertanyaan umum yang diajukan oleh guru BK. Berikut ini adalah pertanyaan umum yang diberikan oleh guru BK sebagai bahan diskusi.

**Tabel 15. Daftar Pertanyaan Diskusi Kelompok Siklus I**

No	Daftar Pertanyaan
1	Fenomena apa yang terjadi dalam video tersebut? Jelaskan!
2	Mengapa hal itu bisa terjadi?
3	Apa dampak yang diakibatkan dari fenomena tersebut?
4	Bagaimana tanggapan kalian dengan adanya fenomena tersebut? Setuju atau tidak setuju? Berikan alasannya.
5	Dapatkan fenomena tersebut ditanggulangi? Jika bisa, bagaimana caranya?

Setelah siswa berdiskusi bersama kelompoknya, kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusinya. Pada tindakan I ini, hanya 3 kelompok yang mempresentasikan hasil diskusinya. Untuk 3 kelompok berikutnya akan di presentasikan pada pertemuan berikutnya atau pada tindakan II. Saat kelompok 1 menyampaikan hasil diskusi atas pertanyaan yang diberikan oleh guru BK, maka kelompok yang lain berhak mengajukan pertanyaan kepada kelompok 1. Begitupun dengan kelompok yang lain. Kelompok lain memberikan pertanyaan kepada kelompok yang sedang menyampaikan pendapat. Dimana dari hasil pertanyaan dari kelompok lain kemudian dijawab oleh kelompok yang mempresentasikan. Saat proses penyampaian hasil diskusi terjadi proses dialog yang dipimpin oleh guru BK. Guru BK dan peneliti sama-sama memantau jawaban yang diberikan oleh kelompok yang mempresentasikan dan ikut

memberikan pertanyaan *Socrates* kepada siswa. Guru BK disini bertugas memantau pertanyaan yang diberikan siswa dan meluruskan jawaban apabila terdapat jawaban yang masih kurang sesuai. Selain itu, guru BK pun memberikan pertanyaan apabila terjadi kekosongan pertanyaan dari semua kelompok. Hal itu untuk menjaga proses diskusi untuk tetap aktif. Proses diskusi yang terus diberi dengan pertanyaan itu cukup membuat kelas menjadi cukup aktif dan antusias. Hal itu dilakukan secara terus menerus sampai semua kelompok menyampaikan hasil diskusinya dan telah bertanya jawab antara anggota kelompok. Selain itu, guru BK juga mengajukan pertanyaan. Guru BK tetap memantau jawaban yang diberikan siswa dengan terus menanyakan pemikiran didalam diri siswa. Hal itu supaya tidak terjadi kesalahan kognitif yang akan menghasilkan sebuah jawaban.

#### 4) Penutup

Kegiatan terakhir diakhiri dengan penjelasan bahwa keaktifan siswa menjadi poin penting dalam proses layanan berlangsung. Setelah itu guru BK menjelaskan bahwa diskusi berikutnya akan melanjutkan presentasi dari kelompok 4,5, dan 6. Pertemuan hari itu ditutup dengan salam dan doa.

#### b. Tindakan 2

Pelaksanaan pada tindakan 2 pada siklus I ini dilaksanakan pada minggu berikutnya pada jam masuk BK, pada tanggal 20 April 2017. Pemberian layanan selama 2 jam pelajaran (2x45 menit).

##### 1) Persiapan

Tahap persiapan tindakan kedua dimulai dengan membahas kembali dengan guru BK tentang hal apa saja yang akan dilakukan pada proses pemberian

tindakan kali ini. Kemudian peneliti mempersiapkan bahan diskusi dari kelompok 4,5, dan 6 pada pertemuan sebelumnya. Selain itu juga mempersiapkan peralatan yang digunakan untuk mendukung proses layanan berlangsung.

## 2) Kegiatan pembuka

Kegiatan pembuka pada tindakan kedua ini dilakukan seperti sebelumnya. Guru BK membuka dengan salam dan doa. Setelah itu mengecek kehadiran siswa. Pada tindakan kali semua siswa hadir sebanyak 32 siswa. Karena tindakan kedua ini melanjutkan kegiatan sebelumnya, maka guru BK mengulas apa saja yang telah dilakukan pada pertemuan kemarin secara singkat. Guru BK dibantu peneliti kembali mengulang aturan apa saja yang akan dilakukan bersama dengan siswa pada pertemuan kali ini. Peneliti mengingatkan kembali untuk kelompok berikutnya yang akan mempresentasikan hasil diskusinya.

## 3) Kegiatan Inti

Pada tindakan kedua, terlebih dulu guru BK mengajak siswa untuk membentuk kelompok seperti sebelumnya. Bagi kelompok 1,2, dan 3 karena sudah mempresentasikan hasil diskusinya maka mengingatkan kembali untuk tetap fokus dan aktif dengan topik yang akan didiskusikan yang akan dipresentasikan oleh kelompok 4, 5, dan 6. Kelompok 3 mulai mempresentasikan hasil diskusinya, kelompok yang lain fokus dengan hasil yang disampaikan oleh kelompok 3 dan berhak untuk mengajukan pertanyaan kepada kelompok 3. Begitu juga dengan kelompok yang lain. Guru BK juga turut memberikan pertanyaan kepada kelompok yang sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompok siswa. Selama proses diskusi, guru BK dan peneliti sama-sama



memantau jawaban yang diberikan oleh kelompok yang mempresentasikan dan ikut memberikan pertanyaan Socrates kepada siswa. Hal tersebut terus dilakukan sampai siswa berpikir ke tingkat analisis untuk menemukan jawabannya. Disisi lain, guru BK dan peneliti terus memantau jawaban yang diberikan oleh siswa untuk menjaga pemikiran dari kekeliruan kognitif siswa. Proses diskusi ini berlangsung selama 50 menit.

Tindakan setelah proses diskusi semua kelompok, maka guru BK bersama peneliti mengajak siswa untuk mengambil kesimpulan bersama atas apa yang telah didiskusikan bersama. Semua jawaban yang diberikan siswa kemudian disimpulkan menjadi satu rumusan jawaban. Diakhiri dengan memberikan penguatan kepada semua siswa agar paham dengan materi yang didiskusikannya dari hasil pemikirannya sendiri.

#### 4) Penutup

Kegiatan penutup guru BK mengajak siswa untuk membuat kesimpulan bersama atas kegiatan yang telah dilaksanakan selama 2 pertemuan dan pentingnya membangun kemampuan berpikir kritis. Peneliti memberikan penjelasan mengenai jadwal pertemuan berikutnya. Guru BK menutup dengan salam dan doa.

#### 5) Hasil Angket Kemampuan Berpikir Kritis

Peningkatan kemampuan berpikir kritis ditunjukkan dalam hasil skala yang telah dilaksanakan pada siklus I, yaitu dari skor *pre-test* dan skor skala *post-test I*.

**Table 16. Peningkatan Hasil Skala Siklus I**

No	Nama	Hasil <i>Pre-Test</i>	Hasil <i>Post-Test I</i>	Peningkatan	Kategori <i>Post-Test I</i>
1	MFR	91	132	41	Sedang
2	MYS	91	139	39	Tinggi
3	MA	90	129	39	Sedang
4	MSS	98	123	25	Sedang
5	NSS	89	140	51	Tinggi
6	N	83	117	34	Sedang
7	NFF	108	135	27	Sedang
8	PSP	97	129	32	Sedang
9	QFD	93	138	35	Tinggi
10	RM	84	139	55	Tinggi
11	RSMJ	91	138	47	Tinggi
12	RY	90	127	37	Sedang
13	RRD	91	144	53	Tinggi
14	RF	86	120	34	Sedang
15	RVH	83	119	36	Sedang
16	RRM	85	138	53	Tinggi
17	RA	89	126	37	Sedang
18	SDY	91	136	45	Sedang
19	SAN	98	138	40	Tinggi
20	SH	87	127	40	Sedang
21	SRIW	86	130	44	Sedang
22	SBN	87	126	39	Sedang
23	UL	93	128	35	Sedang
24	VHS	84	132	48	Sedang
25	WHT	87	125	38	Sedang
26	WAD	107	138	31	Tinggi
27	WBS	88	129	41	Sedang
28	YDI	87	131	44	Sedang
29	ZF	89	138	49	Tinggi
30	UF	96	135	39	Sedang

Rekap data hasil skala kemampuan berpikir kritis dapat dirangkum dalam kategori sebagai berikut.

**Tabel 17. Peningkatan Frekuensi *Pre-Test* dan *Post-Test* Siklus 1**

No	Kategori	Rentang Skor	Pre-Test		Post-test I	
			Frek	%	Frek	%
1	Rendah	46-91	22	73,3%	-	-
2	Sedang	92-137	8	26,7%	20	66,7%
3	Tinggi	138-184	-	-	10	33,3%

Hasil skala yang disebutkan menunjukkan adanya perubahan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Skala *pre-test* yang disebutkan menunjukkan peningkatan pada kategori tinggi sebanyak 33,3 % dan kategori sedang yang semula 26,7% menjadi 63,7%. Sedangkan pada kategori rendah yang tadinya menunjukkan 73,3 % sudah tidak ada.

#### 6) Observasi

Kegiatan pemberian layanan klasikal dengan menggunakan metode *Socrates* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siklus I berjalan cukup baik. Siswa kelas X TGB 3 dapat mengikuti dengan cukup baik setiap instruksi yang diberikan. Guru BK juga dapat memberikan pengarahan yang cukup jelas sehingga membuat siswa menjadi paham apa yang harus di lakukan. Hanya saja beberapa kali guru BK kurang dapat membangun suasana diskusi yang aktif.

Pada tindakan 1 berjalan cukup baik, semua siswa antusias pada awal mengikuti kegiatan. Saat melihat tayangan video, siswa terlihat mengamati dengan seksama. Namun saat mulai berdiskusi ada siswa yang kurang aktif memberikan pendapat di dalam kelompoknya. Terlihat 1, 2 siswa laki-laki yang hanya mengandalkan temannya untuk mengerjakan pertanyaan yang diberi dari guru BK. Selain itu juga waktu yang diberikan untuk berdiskusi dirasa siswa

sehingga meminta tambahan waktu lagi. Saat proses diskusi semua kelompok berkumpul dan berdiskusi aktif dengan topik yang telah diberikan. Memasuki dialog *Socrates* yang telah di desain semua kelompok selain yang kelompok yang mempresentasikan wajib mengajukan pertanyaan dan ternyata hasilnya pun cukup memuaskan. Terjadi dialog yang cukup aktif antar kelompok saat saling bertanya jawab. Suasana diskusi yang tetap hangat karena topik yang diberikan terjadi pada usia remaja membuat siswa semangat untuk berdiskusi lebih dalam. Selain itu, guru BK dan peneliti pun ikut aktif memberikan pertanyaan pada saat proses diskusi.

Pada tindakan 2 juga berjalan teratur, proses diskusi masih cenderung kondusif aktif. Akan tetapi beberapa siswa terlihat kurang fokus dengan kelompoknya. Saat kelompok mempresentasikan hasil diskusinya masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan. Namun guru BK dan peneliti berulang kali memberikan perhatian untuk kembali fokus pada topik diskusi. Memasuki tanya jawab antar kelompok siswa kembali fokus dan cukup bisa antusias kembali. Siswa terlihat cukup memahami intruksi yang diberikan guru BK. Saat pengambilan kesimpulan bersama, semua kelompok cukup berpartisipasi aktif mengemukakan pendapatnya sebagai hasil akhir yang dirumuskan dengan guru BK.

#### 7) Refleksi

- a. Pada saat tindakan 1, kegiatan berlangsung cukup baik dan kondusif. Semua kelompok dapat memahami instruksi yang diberikan dari guru BK maupun peneliti. Siswa pun sebenarnya sudah cukup antusias untuk saling

memberikan pertanyaan kepada kelompok lain. Akan tetapi masih terdapat siswa yang terlihat acuh dan kurang memberikan perhatiannya. Masih ada beberapa siswa yang enggan memberikan pendapatnya dan hanya mengandalkan temannya untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Sehingga guru BK dan peneliti memberikan arahan beberapa kali untuk membuat keadaan kelas menjadi tetap kondusif untuk melakukan diskusi berbasis pertanyaan itu. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti lebih mendalami setiap siswa untuk ikut berpartisipasi mengemukakan hasil pikirannya. Peneliti harus mengajak semua siswa terlibat, tidak hanya siswa yang aktif saja dengan ikut memberikan pertanyaan kepada siswa yang masih cenderung diam.

- b. Pada tindakan kedua, peneliti dan guru BK lebih mengajak semua siswa untuk menyatakan pendapatnya. Hal tersebut guna membuat siswa lebih percaya diri dan tidak takut jika menyampaikan hasil pikirannya di depan kelas. Peneliti juga mengulang dengan jawaban yang diberikan tidak akan dinilai salahnya. Saat siswa yang terlihat pasif, peneliti dan guru BK mencoba memberikan pertanyaan dari mulai yang ringan. Ternyata jika di pancing, siswa yang terlihat pasif pun sebenarnya dapat mengungkapkan hasil pemikirannya dengan cukup baik.
- c. Secara keseluruhan pelaksanaan pada siklus I sudah berjalan dengan baik. Hanya saja, guru BK disini yang harus lebih peka melihat kondisi di dalam kelas untuk menjaga kelas supaya tetap berjalan aktif diskusi. Kendala pada tindakan pertama, sedikit berkurang dengan usaha peneliti yang mencoba membuat setiap siswa untuk berani mengungkapkan pendapat dari pertanyaan yang diberikan.

## 2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 27 April dan 4 Mei 2017 di ruang A.111 pada jam masuk BK pukul 07.30-08.30 WIB.

### a. Tindakan 1 dan 2

Pelaksanaan tindakan pada siklus II sama dengan pemberian tindakan pada siklus I. Tindakan pertama siklus II pada tanggal 27 April 2017, dan tindakan 2 pada tanggal 4 Mei 2017. Secara umum, persiapan dan tindakan yang dilakukan sama dengan yang diberikan pada siklus I. Hanya yang membedakan adalah pemberian materi. Pada siklus II ini materi yang dijadikan bahan diskusi adalah “klitih” yang terjadi diantara kalangan remaja Yogyakarta. Siklus II ini merupakan putaran kedua pelaksanaan pemberian layanan menggunakan metode *Socrates*. Berikut adalah daftar pertanyaan yang dijadikan bahan diskusi.

**Tabel 18. Daftar Pertanyaan Diskusi Kelompok Siklus II**

No	Daftar pertanyaan
1	Fenomena apa yang terjadi dalam video tersebut? Jelaskan
2	Mengapa fenomena tersebut marak terjadi akhir-akhir ini?
3	Apakah kalian tahu kasus-kasus apa saja yang serupa dengan fenomena tersebut yang terjadi di kota Jogja? Jika iya, sebutkan!
4	Bagaimana tanggapan kalian dengan adanya fenomena tersebut yang terjadi di kota dengan sebutan Kota Pelajar?
5	Apa upaya yang seharusnya dilakukan oleh siswa baik yang terlibat maupun yang tidak terlibat untuk mencegah fenomena tersebut?

### 1) Hasil Skala Kemampuan Berpikir Kritis Pasca Siklus II

Peningkatan kemampuan berpikir kritis ditunjukkan dalam hasil skala yang telah dilaksanakan pada siklus II, yaitu dari skor skala post-test siklus I dan post-test siklus II

**Tabel 19. Peningkatan Hasil Skala *Post-Test* Siklus I dan *Post-Test* Siklus II**

No.	Nama	Hasil <i>Post-Test I</i>	Hasil <i>Post-Test II</i>	Peningkatan	Kategori <i>Post-Test II</i>
1	MFR	132	139	7	Tinggi
2	MYS	139	140	1	Tinggi
3	MA	129	134	5	Sedang
4	MSS	123	133	10	Sedang
5	NSS	140	144	4	Tinggi
6	N	117	138	21	Tinggi
7	NFF	135	141	6	Tinggi
8	PSP	129	140	11	Tinggi
9	QFD	138	144	6	Tinggi
10	RM	139	141	2	Tinggi
11	RSMJ	138	164	26	Tinggi
12	RY	127	135	8	Sedang
13	RRD	144	162	18	Tinggi
14	RF	120	130	10	Sedang
15	RVH	119	152	33	Tinggi
16	RRM	138	144	6	Tinggi
17	RA	126	132	6	Sedang
18	SDY	136	144	8	Tinggi
19	SAN	138	139	1	Tinggi
20	SH	127	141	14	Tinggi
21	SRIW	130	141	11	Tinggi
22	SBN	126	138	12	Tinggi
23	UL	128	133	5	Sedang
24	VHS	132	142	10	Tinggi
25	WHT	125	140	15	Tinggi
26	WAD	138	142	4	Tinggi
27	WBS	129	139	10	Tinggi
28	YDI	131	138	4	Tinggi
29	ZF	138	142	4	Tinggi
30	UF	135	141	6	Tinggi

Hasil skala yang diberikan pasca siklus II menunjukkan adanya perubahan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Skala pada kategori tinggi yang semula sebanyak 33,3% meningkat menjadi 80%. Peningkatan tersebut juga dijabarkan dalam hasil pengolahan dan data skala berikut.

**Tabel 20. Peningkatan Hasil Skala *Pre-Test*, *Post-Test* Siklus I dan II.**

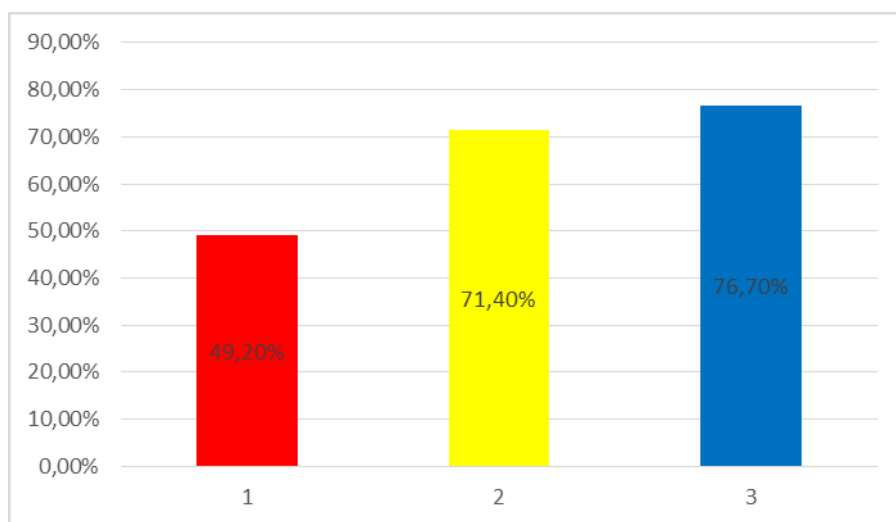
No.	Nama	Skor			Peningkatan <i>Post-Test</i> Siklus I	Peningkatan <i>Post-Test</i> Siklus II
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-Test I</i>	<i>Post-Test II</i>		
1	MFR	91	132	139	41	7
2	MYS	91	139	140	39	1
3	MA	90	129	134	39	5
4	MSS	98	123	133	25	10
5	NSS	89	140	144	51	4
6	N	83	117	138	34	21
7	NFF	108	135	141	27	6
8	PSP	97	129	140	32	11
9	QFD	93	138	144	35	6
10	RM	84	139	141	55	2
11	RSMJ	91	138	164	47	26
12	RY	90	127	135	37	8
13	RRD	91	144	162	53	18
14	RF	86	120	130	34	10
15	RVH	83	119	152	36	33
16	RRM	85	138	144	53	6
17	RA	89	126	132	37	6
18	SDY	91	136	144	45	8
19	SAN	98	138	139	40	1
20	SH	87	127	141	40	14
21	SRIW	86	130	141	44	11
22	SBN	87	126	138	39	12
23	UL	93	128	133	35	5
24	VHS	84	132	142	48	10
25	WHT	87	125	140	38	15
26	WAD	107	138	142	31	4
27	WBS	88	129	139	41	10
28	YDI	87	131	138	44	4
29	ZF	89	138	142	49	4
30	UF	96	135	141	39	6
JUMLAH		2719	3946	4233	1208	284
PRESENTASE		<b>49,2%</b>	<b>71.4%</b>	<b>76,7%</b>	<b>40,2</b>	<b>9,4</b>
RATA-RATA		<b>90.7</b>	<b>131,5</b>	<b>141,1</b>		
KATEGORI		Rendah	Sedang	Tinggi		

Rekap data hasil skala kemampuan berpikir kritis dapat dirangkum dalam kategori sebagai berikut. Setelah dianalisis skor dari pra tindakan, siklus I dan



sampai dengan siklus II, maka dapat di simpulkan melalui grafik peningkatan dibawah ini. Terlihat bahwa terjadi peningkatan pada setelah adanya pemberian tindakan.

**Gambar 3. Grafik Skor Rata-Rata Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa X TGB 3**



Kemudian berikut ini adalah hasil dari peningkatan frekuensi untuk kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas TGB 3 di SMK N 2 Yogyakarta.

**Tabel 20. Peningkatan Frekuensi *Pre-Test*, *Post-Test* Siklus 1 dan II**

No	Kategori	Rentang Skor	Pre-Test		Post-test I		Post-test I	
			Frek	%	Frek	%	Frek	%
1	Rendah	46-91	22	73,3%	-	-	-	-
2	Sedang	92-137	8	26,7%	20	66,7%	6	20 %
3	Tinggi	138-184	-	-	10	33,3%	24	80 %

## 2) Observasi

Observasi siklus II masih menunjukkan hal yang tidak jauh berbeda dengan siklus I. Beberapa siswa masih ada yang kurang fokus dalam berdiskusi. Akan tetapi dengan adanya pemberian perhatian lebih kepada siswa yang dilakukan guru BK maupun peneliti membuat siswa dapat menjadi fokus kembali. Siswa terlihat lebih antusias dengan topik yang diangkat karena merupakan kasus yang cukup hangat sedang terjadi di daerah Yogyakarta. Hal itu ditunjukkan pada saat siswa mulai menonton video yang ditampilkan. Pada saat melakukan diskusi, siswa terlihat berdiskusi cukup aktif. Semua kelompok dapat berpartisipasi dalam mengungkapkan pendapatnya. Hanya saja pada tindakan pertama beberapa siswa masih harus diingatkan agar lebih aktif berdiskusi dengan kelompoknya.

Pada tindakan II, pada saat memulai untuk berdiskusi kembali dengan metode *Socrates*, tiga kelompok terakhir mempresentasikan hasil diskusinya. Tiga kelompok terakhir ini tidak terlalu lama bertanya jawab karena sudah dibahas di kelompok sebelumnya. Sebenarnya siswa mampu memberikan pendapatnya dengan cukup baik, hanya saja masih enggan untuk mengemukakan di depan teman-temannya, akan tetapi guru BK tetap berusaha untuk tetap memberikan pertanyaan *Socrates* untuk melihat sejauh mana siswa memahami materi yang sedang didiskusikan. Sampai pada pengambilan keputusan bersama, semua kelompok cukup berpartisipasi dalam mengambil keputusan bersama. Dari kegiatan yang dilakukan pada siklus II, secara keseluruhan siswa dapat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan dengan metode *Socrates*.

### 3) Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa (terlampir). Peneliti memperoleh informasi tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis yang dialami oleh siswa. Peningkatan skala kemampuan berpikir kritis tidak hanya dilihat dari hasil *Pre-Test*, *Post-Test* Siklus I, dan *Post-Test* Siklus II. Peningkatan tersebut juga dirasakan siswa yang di wawancarai. Siswa mengatakan bahwa dengan metode diskusi dan tanya jawab dapat membuat siswa lebih dapat berpikir kritis. Menurut RRD menyebutkan bahwa metode tanya jawab ini membuat siswa menjadi tidak takut untuk mengungkapkan pendapat. Selain itu membuat siswa jadi lebih berpikir lebih jauh karena pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Padahal sebelumnya RRD tidak begitu aktif dalam memberikan pendapat didepan kelas. Selain itu, hasil wawancara dari NFF juga mengatakan bahwa dengan metode diskusi dan tanya jawab yang terus menerus membuat siswa jadi tidak malas untuk berpikir. Dari hasil tersebut jadi lebih tahu apa hasil yang telah didiskusikannya. NFF juga merasa bahwa dengan metode ini lebih terbuka dan nyaman karena tidak merasa takut untuk berpendapat. Topik yang dibahas juga menarik karena terjadi pada masa remaja.

### 4) Refleksi

Secara keseluruhan hasil dari siklus II, berjalan lebih baik dari siklus I karena siswa sudah lebih mengerti dengan apa yang harus dilakukannya. Pada pertemuan pertama siswa terlihat cukup antusias dengan melihat video yang akan dijadikan topik bahan diskusi. Setelah memasuki diskusi pada sesi pertama yang dilakukan oleh 3 kelompok pertama siswa juga masih antusias. Hanya saja masih

ada satu siswa yang pasif saat berdiskusi bersama kelompoknya. Setelah diberi peringatan dari guru BK akhirnya siswa tersebut dapat bergabung dengan kelompoknya. Pada pertemuan ke dua diskusi oleh 3 kelompok terakhir juga berjalan cukup baik. Semua siswa masih antusias untuk menyampaikan pendapatnya dan bertanya jawab. Guru BK dan peneliti pun lebih memberi pertanyaan untuk membuat siswa aktif berpikir.

Setelah dianalisis, hasil dari siklus I dan II mengalami peningkatan, hal tersebut tidak hanya dilihat dari skala kemampuan berpikir kritis akan tetapi dari pengamatan peneliti di kelas serta wawancara dengan siswa dan guru BK. Secara konkret, kemampuan berpikir kritis ini mengalami peningkatan menjadi 76,7% dan telah mencapai target penelitian. Sehingga peneliti menghentikan proses penelitian pada siklus II.

#### **F. Pembahasan**

Berdasarkan hasil perolehan skala, observasi, dan wawancara yang telah dilakukan, variabel kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan yang cukup baik. Pemberian dengan metode ini mampu mendorong siswa untuk mengembangkan berpikir supaya lebih kritis. Hal tersebut sejalan menurut Jones, Bagford, dan Walen (Yunarti, 2011: 47) yang mendefinisikan metode *Socrates* dalam pembelajaran sebagai sebuah proses diskusi yang dipimpin guru untuk membuat siswa mempertanyakan validitas penalarannya atau untuk mencapai sebuah kesimpulan. Metode *Socrates* sebagai metode yang di dalamnya terjadi dialog antara guru dengan siswa yang memuat pertanyaan-pertanyaan kritis dengan tujuan membangun pola berpikir kritis siswa, menuntun pada suatu

penemuan baru, membuat siswa ingin tahu lebih jauh dan memahami lebih dalam, serta menguji validitas keyakinan siswa dan membuat kesimpulan yang benar akan suatu objek. Sehingga tujuan dari metode ini untuk membangun kemampuan berpikir kritis siswa untuk menjadi lebih peka dan kritis dengan suatu objek. Dalam penelitian ini siswa mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis yang dapat berpengaruh di bidang akademik khususnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan, siswa kelas X TGB 3 SMK N 2 Yogyakarta kurang tertarik dengan adanya pemberian layanan klasikal yang diberikan oleh guru BK karena terkesan monoton/membosankan. Hal tersebut menjadikan siswa tidak memiliki daya tarik tersendiri dengan Bimbingan dan Konseling. Sementara itu, Hurlock (1991:207) mengungkapkan bahwa masa remaja mulai bersikap kritis terhadap sekolah, guru maupun cara guru mengajar. Cara guru mengajar inilah yang dianggap oleh siswa biasa saja karena kurang menuntut siswa untuk aktif. Pemberian teknik bimbingan yang masih monoton mengakibatkan siswa kurang dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritisnya.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa bukan hanya diakibatkan karena rendahnya intelegensi, akan tetapi kurangnya pemberian metode/teknik yang diberikan guru untuk mengasahnya. Hal itu sejalan dengan pendapat Syamsu Yusuf (2000:196) bahwa upaya yang dapat dilakukan, seperti (1) penggunaan metode mengajar yang mendorong anak untuk aktif bertanya, mengemukakan gagasan, atau mengujicobakan suatu materi; dan (2) melakukan dialog, diskusi, atau surah pendapat (brain storming) dengan siswa, tentang masalah-masalah

sosial, atau berbagai aspek kehidupan. Pemberian layanan klasikal yang tidak variatif khususnya pemberian teknik bimbingan menimbulkan siswa menjadi lemah dalam memicu kemampuan berpikir kritisnya.

Bidang bimbingan dan konseling dalam ranah akademik diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik. Dimana bimbingan akademik dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar-mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar (Syamsu & Juntika, 2012:10). Sehingga kemampuan berpikir kritis ini menjadi penting dikembangkan oleh siswa karena berkaitan erat dengan perkembangan intelektual remaja. Bimbingan dan Konseling Belajar sudah seharusnya memfasilitasi untuk dapat mengoptimalkan kemampuan akademik siswa. Layanan BK belajar ini dapat memberikan alternatif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui metode *Socrates*.

Metode ini merupakan salah satu cara yang dapat diberdayakan agar siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Dimana menurut Johnson, D.W. & Johnson, R.T (2002:194) bahwa metode *Socrates* merupakan salah satu metode tanya jawab yang bagus digunakan untuk membimbing dan memperdalam tingkat pemahaman yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, sehingga peserta didik mendapatkan pemikirannya sendiri dari hasil konflik kognitif yang terpecahkan. Metode ini merupakan sebuah metode pembelajaran yang membantu siswa untuk menjawab berbagai macam permasalahan pada kehidupan sehari-hari di ranah kognitif. Metode ini menuntut siswa dapat berpikir kritis dan memiliki kemampuan bertanya yang tinggi sehingga hasil akhir yang diperoleh adalah sikap

kritis. Selain itu, metode ini akan membantu siswa untuk mengkritisi apa yang telah disampaikan oleh guru kemudian berdialog saling bertanya dan menjawab atas pemikiran mereka yang dibebaskan. Namun kebebasan berpikir mereka masih dalam pantauan guru yang mengarahkan dalam mencapai hasil dari suatu pembelajaran dikelas. Sehingga dari hasil konstruk berpikirnya, siswa dapat mengambil suatu tindakan. Siswa dapat berperilaku baik di masyarakat karena telah melalui proses berpikir yang benar.

Pengaruh metode *Socrates* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini dapat diketahui dengan melihat skor rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis awal (sebelum tindakan) dan akhir (sesudah tindakan). Dimana hasil tersebut meningkat yang dilihat dari hasil *Pre-Test*, *Post-Test 1*, dan *Post-Test 2*.

Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi dari tiap tindakan bahwa siswa terlihat aktif dalam mengikuti diskusi. Dari mulai siklus 1 tindakan pertama dan kedua sampai siklus ke 2 siswa terlihat antusias dan berpartisipasi aktif selama di pacu dengan pertanyaan-pertanyaan. Siswa juga berusaha menunjukkan keseriusannya dalam menjawab meski beberapa kali kurang fokus. Se jauh pemberian metode ini sebenarnya siswa mampu memberikan pendapatnya dengan cukup baik, hanya saja masih enggan untuk mengemukakannya didepan teman-temannya. Selain dari hasil observasi, peningkatan ini di dukung dari hasil wawancara dengan siswa yang mengungkapkan bahwa metode ini dapat membuat lebih berani bertanya di depan. Selain itu dapat membuat lebih berpikir lebih jauh dan merasa tertantang dengan pertanyaan teman lainnya. Dimana menurut Elaine

B. Johnson (2009: 185) mengatakan bahwa tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam.

Menurut Keating (Adam & Gullota, 1983: 143) telah merumuskan lima hal pokok yang berkaitan dengan perkembangan berpikir operasional formal remaja, yaitu sebagai berikut: (a) Berbeda dengan cara berpikir anak-anak, yang tekanannya kepada kesadarannya sendiri di sini dan sekarang (*here-and-now*), cara berpikir remaja berkaitan erat dengan dunia kemungkinan (*world of possibilities*). Remaja sudah mampu menggunakan abstraksi-abstraksi dan dapat membedakan antara yang nyata dan konkret dengan yang abstrak dan mungkin. Hal ini ditandai dengan siswa telah mampu membedakan antar fenomena yang terjadi serta tindakan apa saja untuk mencegah serta menanggulangnya. (b) Melalui kemampuannya untuk menguji hipotesis, muncul kemampuan secara nalar secara ilmiah. Siswa telah mampu mengidentifikasi argumen yang dilontarkan oleh temannya dengan menguji validitasnya lebih dulu. Sehingga informasi yang didapat bukanlah informasi mentah yang dapat diterima begitu saja. (c) Remaja dapat memikirkan tentang masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya. Disini siswa dapat merencanakan usaha apa yang dapat membuatnya untuk terhindar dari hal yang tidak baik. Siswa dapat mengembangkan potensinya dengan memikirkan resiko-resiko yang akan menjadi tantangannya. (d) Remaja menyadari tentang aktivitas kognitif itu efisien atau tidak efisien, serta menghabiskan waktunya untuk mempertimbangkan pengaturan kognitif internal tentang bagaimana dan apa yang harus dipikirkannya. Dengan demikian,



introspeksi (penguji diri) menjadi bagian kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini siswa telah mampu membedakan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan. (e) Berpikir operasi formal memungkinkan terbukanya topik-topik baru, dan ekspansi (perluasan) berpikir. Siswa menjadi terlatih untuk terbuka dalam menerima pendapat orang lain. Selain itu adanya keingintahuan yang timbul dari pertanyaan-pertanyaan membuat siswa menjadi menambah wawasan terkait materi yang dibicarakan.

Dilihat dari proses setiap tindakannya siswa dapat mengikuti tanpa hambatan yang terlalu sulit. Hal ini dikarenakan kelebihan dari metode ini yang menurut Maxwell (2014) terletak dengan adanya faktor keselamatan dimana ketika menjawab atau mengajukan pertanyaan, siswa harus memiliki rasa aman dan nyaman yang dijamin oleh guru. Dengan demikian siswa dapat mengalami proses belajar tanpa merasa terintimidasi oleh jawaban atau pertanyaan yang mereka ajukan. Selain itu juga karena adanya faktor yang lebih disukai dimana seseorang dapat membangun kapasitas yang luar biasa untuk tetap berpikir kritis jika isu yang dibicarakan merupakan sesuatu yang mereka suka atau mereka kenal dengan baik. Dengan pemberian isu kenakalan remaja siswa menjadi antusias dengan aktif melakukan diskusi dan berdialog aktif antar kelompok. Hal tersebut terlihat dari proses setiap tindakan yang berlangsung. Metode ini menjadi berbeda dibandingkan dengan metode diskusi lainnya karena menjadikan siswa aktif dan interaktif tanpa terintimidasi. Metode yang berbasis dengan pertanyaan mampu membuat siswa dengan rasa ingin tahunya lebih dalam lagi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri di depan umum. Dialog aktif antara guru dan

siswa yang menimbulkan perdebatan pun akhirnya dapat membuahkan hasil kesimpulan yang dijadikan sebagai keputusan bersama.

Dari uraian pembahsan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode *Socrates* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas X TGB 3 di SMK N 2 Yogyakarta.

#### **G. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian yang telah dilakukan tentunya masih memiliki keterbatasan. Keterbatasan ini dapat dilihat dari kemampuan dalam menerapkan metode *Socrates*. Keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi selama proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Masih harus terus membuat siswa untuk sama-sama kondusif dalam melakukan berdiskusi.
2. Metode ini belum maksimal digunakan karena siswa belum mampu berpikir secara mandiri.
3. Lebih menekankan pada aspek berpikir daripada aspek penghayatan/perasaan.
4. Menuntut siswa seperti mesin yang siap digerakkan, sehingga membuat lelah dan jenuh.
5. Pada siklus 1 tindakan pertama beberapa siswa masih hanya mengandalkan temannya untuk aktif bertanya dan menjawab.
6. Pembuatan kesimpulan bersama pada siklus 1 tindakan kedua kurang maksimal antara guru dan siswa karena waktu telah mendekati waktu habis.
7. Guru BK yang kurang dapat mempertahankan suasana aktif diskusi sehingga menjadikan adanya kendala terhambatnya pelaksanaan metode ini.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah metode *Socrates* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X TGB 3 di SMK N 2 Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat melalui perbandingan hasil rata-rata antara pra tindakan dengan hasil rata-rata setelah diberikannya tindakan yang mengalami peningkatan hingga mencapai target sesuai dengan kriteria keberhasilan. Skor rata-rata kemampuan berpikir kritis pra tindakan sebesar 49,2 % (berkategori rendah), siklus 1 sebesar 71,4% (berkategori sedang), dan siklus 2 sebesar 76,7% (berkategori tinggi). Siswa telah mampu menggunakan abstraksi-abstraksi dan dapat membedakan antara yang nyata dan konkret dengan yang abstrak dan mungkin. Dimana siswa telah mampu membedakan antar fenomena yang terjadi serta tindakan apa saja untuk mencegah serta menanggulangnya. Melalui kemampuannya untuk menguji hipotesis, muncul kemampuan secara nalar secara ilmiah. Sebagian besar siswa telah berhasil mengidentifikasi argumen yang di lontakan oleh temannya dengan menguji validitasnya lebih dulu. Sehingga informasi yang didapat bukanlah informasi mentah yang dapat diterima begitu saja. Selain itu, siswa dapat merencanakan usaha apa yang dapat membuatnya untuk terhindar dari hal yang tidak baik. Siswa dapat mengembangkan potensinya dengan memikirkan resiko-resiko yang akan menjadi tantangannya dari hasil metakognisinya. Siswa menyadari tentang aktivitas kognitif itu efisien atau tidak efisien, serta menghabiskan waktunya untuk mempertimbangkan pengaturan kognitif internal

tentang bagaimana dan apa yang harus dipikirkannya. Dengan demikian, introspeksi (penguji diri) menjadi bagian kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini siswa telah mampu membedakan apa yang seharusnya dilakukan dan apa seharusnya tidak dilakukan. Siswa menjadi terlatih untuk terbuka dalam menerima pendapat orang lain. Selain itu adanya keingintahuan yang timbul dari pertanyaan-pertanyaan membuat siswa menjadi menambah wawasan terkait topik yang dibicarakan.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa juga dapat dilihat pada setiap tindakan yang menunjukkan peningkatan sikap positif yang ditunjukkan oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasa adanya perubahan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui metode *Socrates*.

## **B. Implikasi**

Metode *Socrates* adalah metode yang berbasis dengan pemberian pertanyaan untuk mengembangkan kemampuan berpikir seseorang dalam menganalisis suatu objek. Sejalan dengan tujuan metode ini, maka cocok diberlakukan sebagai salah satu metode untuk menunjang keberadaan kurikulum 2013 di sekolah. Dengan cara tersebut, maka dapat meningkatkan daya penalaran siswa menjadi lebih kritis lagi. Metode ini baik digunakan dalam dunia kependidikan dan dapat diterapkan bukan hanya pada mata pelajaran, tapi juga dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling.

Metode *Socrates* dapat menjadi salah satu teknik bimbingan yang inovatif dalam melakukan layanan klasikal pada bidang belajar. Dengan hal tersebut, siswa akan lebih terfasilitasi secara akademik karena dapat mengembangkan

kemampuan berpikir kritisnya melalui bimbingan dan konseling yang tidak lagi membosankan.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

#### **1. Bagi Guru**

Guru BK diharapkan dapat memfasilitasi kebutuhan siswa khususnya dalam ranah kognitif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan metode *Socrates* dalam memberikan layanan klasikal di kelas. Pemberian metode yang variatif dan berbeda dari metode yang biasa dilakukan akan membuat siswa menjadi lebih antusias dan berpartisipasi aktif untuk mengikuti layanan BK. Selain itu guru BK dapat berkolaborasi dengan guru mata pelajaran yang lain terkait metode ini karena sifatnya dapat diterapkan dalam bidang keilmuan apapun. Dengan adanya hal tersebut dapat membantu siswa untuk memicu daya berpikir kritisnya.

#### **2. Bagi Siswa**

Siswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya melalui metode *Socrates* dengan aktif berdiskusi dengan objek yang menjadi bahan diskusinya. Selain itu siswa juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan terus peka dan kritis dengan fenomena sekitar untuk mengasah kemampuan berpikir kritisnya.

#### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya jika mengambil tema yang sama. Selain itu, harus lebih melihat kondisi kelas untuk tetap bisa mempertahankan fokus diskusinya dan membuat siswa menjadi semangat untuk aktif. Peneliti juga dituntut untuk menguasai kelas dengan menciptakan suasana yang tenang dan serius supaya siswa dapat tidak mudah merasa jenuh mengikuti diskusi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, G., & Gullota, T. (1981). *Adolences life experience*. California:Brooks/Cole Publishing Company.
- Al Qhomairi, Arifan. (2014). *Penerapan metode socrates pada pembelajaran Matematika dengan pendekatan kontekstual ditinjau dari proses belajar dan kemampuan berpikir kritis (penelitian deskriptif kualitatif pada siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandarlampung Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013)*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrori,M dan Ali, M. (2005). *Psikologi remaja*. PT Bumi Aksara:Jakarta
- Cintami. (2010). *Penggunaan metode socrates dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis*. Skripsi. Jakarta. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Costa, L. Arthur. (1985). *Developing minds*. California: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Depdikbud. (2003). *Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Fahrudin, F. (2012). *Thinking skills pengantar menuju berpikir kritis*. Yogyakarta: Suka Press.
- Filsaime, Dennis K. (2008) . *Menguak rahasia berfikir kritis dan kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Fisher, A. (2009). *Berpikir kritis sebuah pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Glaser, E. (1941). *An experiment in the development of critical thinking*. Advances School of Education at Teacher's College: Columbia University.

- Hurlock, E.B. (1991). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (Alih bahasa: Iswiajayanti&Soedjarwo). Rev. ed. Jakarta: Erlangga
- Johnson, D. W. dan Johnson, R. T. (2002). *Meaningful assessment: A manageable and cooperative process*. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Johnson, E.B. (2009). *Contextual teaching and learning*. (Edisi Terjemahan Ibnu Setiawan). Bandung: MLC.
- Kunandar. (2008). *Langkah mudah penelitian tindakan sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Maxwell, Max. (2014). *Introduction to the socratic method and its effect on critical thinking*. Diambil pada tanggal 10 Desember 2016, dari [www.socraticmethod.net](http://www.socraticmethod.net).
- Nurjannah, A & Suprpto, N. (2014). Pengaruh penerapan pembelajaran socrates terhadap keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran fisika pada materi hukum newton. *Abstrak Hasil Penelitian FMIPA UNESA*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Mullis I.V.S. (2012). *TIMSS 2011 international result in mathematics*. Chesnut Hill, MA: TIMSS & PIRLS International Study Center: Boston College.
- Paul, R., Fisher, A. And Nosich, G. (1993). *Workshop on critical thinking strategies*. Foundation for Critical Thinking: Sonoma State University, CA.
- Pramasdyahsari AS dan Rasiman. (2014). Development of mathematics learning media E-comic based on flip book maker to increase the critical thinking skill and character of junior high school students. *International Journal of Education Research* (2)11, 357.
- Qosyim, Achmad. (2007). *Studi implikasi socrates dalam praktek pendidikan*. Surabaya: UNESA University Press.
- Ranoptri, Deni. (2016). *Guru Harus Tahu Hasil Revisi Final Kurikulum 2013*. Diambil pada tanggal 10 Desember 2016, dari [www.kurikulumnasional.net](http://www.kurikulumnasional.net)



- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardiyono, Ashari, S. (2010). *Kajian kritis dalam pembelajaran Matematika*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPTK) Matematika, Yogyakarta.
- Yuliyanti. (2010). Pengembangan perangkat pembelajaran peluang berbasis reciprocal teaching untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMK Negeri 3 Lubuk Linggau”, *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Sriwijaya* (4)1, 98.
- Yunarti, Tina. (2011). *Pengaruh metode socrates terhadap kemampuan dan disposisi berpikir kritis matematis siswa SMA*. Disertasi doktor, tidak diterbitkan. Bandung: UPI.
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Yusuf, S dan Nurihsan, A.J. (2012). *Landasan bimbingan dan konseling*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Zamroni & Mahfudz. (2009). *Panduan teknis pembelajaran yang mengembangkan critical thinking*. Jakarta: Depdiknas.

**LAMPIRAN**

## **Lampiran 1. Instrumen sebelum uji coba**

### **A. PENGANTAR**

Adik-adik yang saya banggakan, perkenankanlah saya untuk membagikan skala tentang kemampuan berpikir kritis kepada adik-adik. Saya memohon kesediaan adik-adik sekalian untuk berkenan untuk mengisinya. Manfaat dari skala kemampuan berpikir kritis ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat berpikir kritis pada diri adik-adik. Oleh sebab itu, harapannya adik-adik dapat meluangkan waktu sejenak untuk mengisi skala ini dengan sebaik-baiknya sesuai keadaan yang sebenarnya.

Perlu adik-adik ketahui, bahwa skala ini hanya untuk kepentingan penelitian, tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai dan tidak ada konsekuensi terhadap hasil jawaban, serta jawaban akan dijaga kerahasiannya. Oleh sebab itu, saya berharap adik-adik dapat memberikan jawaban yang jujur dan apa adanya.

Atas kesediaan adik-adik saya ucapkan terimakasih

Hormat saya,

Bias Rizkia Pertiwi

## B. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Umur :

Alamat :

Kelas :

## C. PETUNJUK PENGISIAN

1. Mulailah dengan berdoa.
2. Bacalah setiap pernyataan-pernyataan ini dengan seksama dan teliti.
3. Setiap pernyataan dalam skala berpikir kritis dilengkapi empat pilihan jawaban: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Contoh:

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Berani mengungkapkan pendapat	√			
2	Mampu mengajukan pertanyaan apabila belum tahu				

4. Jika jawaban yang telah Anda pilih ternyata tidak sesuai dan Anda ingin merubahnya maka berikan tanda sama dengan.

Contoh:

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Berani mengungkapkan pendapat	√			
2	Mampu mengajukan pertanyaan apabila belum tahu		≠		√

Skala Kemampuan Berpikir Kritis

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Ikut berpartisipasi dalam memberikan pertanyaan saat berdiskusi				
2	Tidak ragu bertanya ketika ada hal yang belum dimengerti				
3	Berani mengajukan pertanyaan alternatif lebih dari satu				
4	Merasa takut untuk mengajukan pertanyaan didepan umum				
5	Bisa fokus pada topik diskusi				
6	Konsentrasi mudah hilang saat mengikuti diskusi				
7	Mengidentifikasi argumen/pendapat orang lain				
8	Mampu membedakan fenomena satu dengan fenomena yang lain				
9	Percaya dengan apapun yang orang lain ungkapkan				
10	Berusaha memberikan argumen/pendapat ketika diminta				
11	Mampu memberikan alasan-alasan atas pendapat yang di ungkapkan				
12	Merasa tidak yakin apabila akan berpendapat				
13	Merasa bingung ketika diminta memberikan alasan dari jawaban yang diberikan				
14	Menanyakan lebih lanjut apabila ada yang belum dimengerti				
15	Menanyakan lebih lanjut untuk meminta penjelasan/mengklarifikasi				
16	Berusaha mencari penjelasan sebanyak mungkin				
17	Lebih memilih diam meskipun belum mengerti				
18	Berusaha memberikan jawaban meskipun belum tahu kebenarannya				
19	Berusaha untuk dapat menjawab pertanyaan sulit yang diajukan kepada saya				
20	Merasa takut jika jawaban yang saya berikan adalah jawaban yang salah				
21	Tidak menyukai pertanyaan yang sulit/ diluar jangkauan pemahaman saya				
22	Berusaha memberikan penjelasan lebih lanjut				
23	Mau mengklarifikasi apabila jawaban yang diberikan salah				
24	Menyangkal suatu argumen/pendapat yang tidak relevan sekaligus menyampaikan argumen yang relevan				
25	Merasa bingung ketika harus memberikan penjelasan lebih dalam				
26	Mampu memberikan jawaban dengan memberikan sumber yang terpercaya				
27	Memperkuat jawaban dengan memberikan sumber yang valid adalah sesuatu yang penting				

28	Merasa bingung ketika harus memberikan penjelasan dari sumber/informasi yang valid				
29	Tidak mempertimbangkan informasi yang valid saat memberikan alasan				
30	Ikut serta dalam mencari bukti-bukti lain dalam proses menemukan jawaban				
31	Tidak mudah percaya begitu saja dengan argumen orang lain tanpa bukti yang ada				
32	Tidak antusias dalam mencari bukti-bukti sebagai pendukung jawaban				
33	Bukti-bukti tidak termasuk hal yang penting dalam proses pencarian jawaban yang benar				
34	Mampu dalam memahami pertanyaan yang diberikan orang lain				
35	Sering merasa bingung jika menangkap maksud pertanyaan orang lain				
36	Mengemukakan ide kembali apabila diperlukan				
37	Merasa takut untuk mengemukakan ide/gagasan				
38	Ikut serta dalam menyimpulkan hasil diskusi				
39	Merasa kesulitan dalam mengambil kesimpulan akhir				
40	Mampu menjelaskan istilah-istilah tertentu dalam suatu permasalahan				
41	Merasa tidak memiliki banyak kosa kata yang tidak umum				
42	Dasar teori yang jelas dapat menghasilkan jawaban yang valid				
43	Berusaha memberikan pendapat sesuai dengan teori yang mendukung				
44	Tidak suka menggunakan dasar teori apabila berpendapat				
45	Berpartisipasi dalam setiap pengambilan keputusan diskusi				
46	Ikut aktif dalam mencari alternatif jawaban yang benar				
47	Menggunakan bahasa yang baik apabila berbicara				
48	Menggunakan intonasi yang jelas apabila berbicara				
49	Menghargai pendapat orang lain				
50	Dapat mendorong orang lain untuk tetap ikut berdiskusi				
51	Tidak cukup fasih dalam penggunaan bahasa yang baik				
52	Merasa memiliki volume suara yang tidak cukup keras yang membuat tidak percaya diri untuk bertanya/mengungkapkan pendapat				
53	Sakit hati jika pendapat saya tidak diterima oleh orang lain				
54	Tidak peduli dengan suasana saat berlangsungnya diskusi				

*“terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya,  
semoga kesuksesan menyertai adik-adik sekalian”*

## **Lampiran 2. Instrumen Setelah Uji Coba**

## **A. PENGANTAR**

Adik-adik yang saya banggakan, perkenalkanlah saya untuk membagikan skala tentang kemampuan berpikir kritis kepada adik-adik. Saya memohon kesediaan adik-adik sekalian untuk berkenan untuk mengisinya. Manfaat dari skala kemampuan berpikir kritis ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat berpikir kritis pada diri adik-adik. Oleh sebab itu, harapannya adik-adik dapat meluangkan waktu sejenak untuk mengisi skala ini dengan sebaik-baiknya sesuai keadaan yang sebenarnya.

Perlu adik-adik ketahui, bahwa skala ini hanya untuk kepentingan penelitian, tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai dan tidak ada konsekuensi terhadap hasil jawaban, serta jawaban akan dijaga kerahasiannya. Oleh sebab itu, saya berharap adik-adik dapat memberikan jawaban yang jujur dan apa adanya.

Atas kesediaan adik-adik saya ucapkan terimakasih

Hormat saya,

Bias Rizkia Pertiwi

## B. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Umur :

Alamat :

Kelas :

## C. PETUNJUK PENGISIAN

1. Mulailah dengan berdoa.
2. Bacalah setiap pernyataan-pernyataan ini dengan seksama dan teliti.
3. Setiap pernyataan dalam skala berpikir kritis dilengkapi empat pilihan jawaban: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Contoh:

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Berani mengungkapkan pendapat	√			
2	Mampu mengajukan pertanyaan apabila belum tahu				

4. Jika jawaban yang telah Anda pilih ternyata tidak sesuai dan Anda ingin merubahnya maka berikan tanda sama dengan.

Contoh:

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Berani mengungkapkan pendapat	√			
2	Mampu mengajukan pertanyaan apabila belum tahu		≠		√



Skala Kemampuan Bepikir Kritis

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Ikut berpartisipasi dalam memberikan pertanyaan saat berdiskusi				
2	Tidak ragu bertanya ketika ada hal yang belum dimengerti				
3	Berani mengajukan pertanyaan alternatif lebih dari satu				
4	Bisa fokus pada topik diskusi				
5	Konsentrasi mudah hilang saat mengikuti diskusi				
6	Mengidentifikasi argumen/pendapat orang lain				
7	Mampu memberikan alasan-alasan atas pendapat yang di ungkapkan				
8	Merasa tidak yakin apabila akan berpendapat				
9	Merasa bingung ketika diminta memberikan alasan dari jawaban yang diberikan				
10	Menanyakan lebih lanjut apabila ada yang belum dimengerti				
11	Menanyakan lebih lanjut untuk meminta penjelasan/mengklarifikasi				
12	Berusaha mencari penjelasan sebanyak mungkin				
13	Lebih memilih diam meskipun belum mengerti				
14	Berusaha memberikan jawaban meskipun belum tahu kebenarannya				
15	Berusaha untuk dapat menjawab pertanyaan sulit yang diajukan kepada saya				
16	Merasa takut jika jawaban yang saya berikan adalah jawaban yang salah				
17	Tidak menyukai pertanyaan yang sulit/ diluar jangkauan pemahaman saya				
18	Berusaha memberikan penjelasan lebih lanjut				
19	Mau mengklarifikasi apabila jawaban yang diberikan salah				
20	Menyangkal suatu argumen/pendapat yang tidak relevan sekaligus menyampaikan argumen yang relevan				
21	Merasa bingung ketika harus memberikan penjelasan lebih dalam				
22	Mampu memberikan jawaban dengan memberikan sumber yang terpercaya				
23	Memperkuat jawaban dengan memberikan sumber yang valid adalah sesuatu yang penting				
24	Merasa bingung ketika harus memberikan penjelasan dari				

	sumber/informasi yang valid				
25	Tidak mempertimbangkan informasi yang valid saat memberikan alasan				
26	Ikut serta dalam mencari bukti-bukti lain dalam proses menemukan jawaban				
27	Tidak antusias dalam mencari bukti-bukti sebagai pendukung jawaban				
28	Bukti-bukti tidak termasuk hal yang penting dalam proses pencarian jawaban yang benar				
29	Mampu dalam memahami pertanyaan yang diberikan orang lain				
30	Sering merasa bingung jika menangkap maksud pertanyaan orang lain				
31	Mengemukakan ide kembali apabila diperlukan				
32	Merasa takut untuk mengemukakan ide/gagasan				
33	Ikut serta dalam menyimpulkan hasil diskusi				
34	Mampu menjelaskan istilah-istilah tertentu dalam suatu permasalahan				
35	Merasa tidak memiliki banyak kosa kata yang tidak umum				
36	Dasar teori yang jelas dapat menghasilkan jawaban yang valid				
37	Berusaha memberikan pendapat sesuai dengan teori yang mendukung				
38	Tidak suka menggunakan dasar teori apabila berpendapat				
39	Berpartisipasi dalam setiap pengambilan keputusan diskusi				
40	Ikut aktif dalam mencari alternatif jawaban yang benar				
41	Menggunakan bahasa yang baik apabila berbicara				
42	Menggunakan intonasi yang jelas apabila berbicara				
43	Dapat mendorong orang lain untuk tetap ikut berdiskusi				
44	Tidak cukup fasih dalam penggunaan bahasa yang baik				
45	Merasa memiliki volume suara yang tidak cukup keras yang membuat tidak percaya diri untuk bertanya/mengungkapkan pendapat				
46	Tidak peduli dengan suasana saat berlangsungnya diskusi				

***“terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya,  
semoga kesuksesan menyertai adik-adik sekalian”***

### Lampiran 3. Hasil Uji Reliabilitas

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	158.47	218.257	.471	.939
item_2	158.23	216.668	.449	.939
item_3	158.57	215.082	.571	.938
item_4	158.53	217.844	.229	.940
item_5	158.37	214.102	.569	.938
item_6	158.67	213.264	.482	.939
item_7	158.63	214.447	.643	.938
item_8	158.33	219.402	.199	.940
item_9	159.00	227.103	-.268	.943
item_10	158.37	220.171	.190	.940
item_11	158.47	214.809	.645	.938
item_12	158.57	214.116	.406	.939
item_13	158.60	212.317	.639	.938
item_14	158.33	215.885	.495	.939
item_15	158.40	214.593	.567	.938
item_16	158.40	210.041	.643	.937
item_17	158.57	210.806	.500	.939
item_18	158.93	215.168	.333	.940
item_19	158.50	215.638	.521	.938
item_20	158.90	215.541	.317	.940
item_21	159.03	203.068	.706	.937
item_22	158.50	215.224	.684	.938
item_23	158.37	210.792	.637	.938
item_24	158.47	215.499	.588	.938
item_25	158.70	210.493	.675	.937
item_26	158.53	213.982	.524	.938
item_27	158.40	214.041	.397	.939
item_28	158.60	211.214	.710	.937
item_29	158.50	214.328	.767	.938
item_30	158.53	215.775	.738	.938
item_31	158.57	221.633	.034	.942
item_32	158.43	211.633	.720	.937
item_33	158.40	209.834	.654	.937
item_34	158.53	213.430	.558	.938

item_35	158.77	210.323	.599	.938
item_36	158.43	217.082	.417	.939
item_37	158.70	214.286	.456	.939
item_38	158.63	212.861	.577	.938
item_39	158.40	223.283	-.049	.941
item_40	158.73	215.237	.435	.939
item_41	158.70	216.079	.397	.939
item_42	158.23	212.668	.576	.938
item_43	158.40	216.041	.558	.938
item_44	158.63	211.895	.637	.938
item_45	158.47	218.189	.303	.940
item_46	158.33	217.747	.356	.939
item_47	158.13	216.602	.414	.939
item_48	158.23	213.702	.514	.938
item_49	158.00	218.759	.252	.940
item_50	158.37	217.689	.385	.939
item_51	158.73	212.340	.469	.939
item_52	158.53	209.982	.777	.937
item_53	158.33	220.161	.131	.941
item_54	158.33	212.299	.535	.938

#### Lampiran 4. Perubahan Nomor Item

Nomor Item	Skor Alpha-Cronbach
1	1
2	2
3	3
4	Gugur
5	4
6	5
7	6
8	Gugur
9	Gugur
10	Gugur
11	7
12	8
13	9
14	10
15	11
16	12
17	13
18	14
19	15
20	16
21	17
22	18
23	19
24	20
25	21
26	22
27	23
28	24
29	25
30	26
31	Gugur
32	27
33	28
34	29
35	30
36	31
37	32

38	33
39	Gugur
40	34
41	35
42	36
43	37
44	38
45	39
46	40
47	41
48	42
49	Gugur
50	43
51	44
52	45
53	Gugur
54	46

## Lampiran 5. Skor Pra Tindakan

NAMA	NO BUTIR																																																
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46			
SBJ	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1
SAN	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	
SDY	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
VHS	3	3	2	2	2	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
RA	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	
WBS	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2
NNS	3	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
RVH	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	
RM	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	3	
YDN	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1
SH	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	
RF	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2		
ZF	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	
MA	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	
WAD	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
QFD	3	2	2	3	3	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	
SRIW	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2		
UF	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
UL	2	3	3	3	3	3	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3		
RSMJ	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
WHT	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1		
RRM	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	3	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1		
MSS	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	
RY	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	3		
PSP	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2		
RRD	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1		
NFF	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2		
MFR	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2		
N	3	3	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1		
MYS	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3		

## Lampiran 6. Skor Siklus I

NAMA	NO BUTIR																																															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5	6	7	8	9	20	1	2	3	4	5	6	7	8	9	30	1	2	3	4	5	6	7	8	9	40	1	2	3	4	5	6		
SBJ	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2
SAN	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
SDY	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
VHS	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
RA	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
WBS	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	
NNS	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
RVH	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1		
RM	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4		
YDN	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2		
SH	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	2	
RF	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2
ZF	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
MA	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	4	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3		
WAD	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
QFD	4	4	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4		
SRIW	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	
UF	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	4	1	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	
UL	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
RSMJ	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	
WHT	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	1	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	1	3
RRM	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3		
MSS	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
RY	3	3	2	4	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	4	2	4	3	3	4	3	2	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	2
PSP	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	4	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	4	4	4	2	3	
RRD	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	
NFF	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	
MFR	3	2	2	4	3	1	3	3	2	3	4	1	3	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	3	4	4	3	4	3	1	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	
N	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	
MYS	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	

## Lampiran 7. Skor Siklus II

NAMA	NO BUTIR																																																	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5	6	7	8	9	20	1	2	3	4	5	6	7	8	9	30	1	2	3	4	5	6	7	8	9	40	1	2	3	4	5	6				
SBJ	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2			
SAN	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
SDY	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
VHS	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3			
RA	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3			
WBS	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3			
NNS	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	2			
RVH	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
RM	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3			
YDN	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3		
SH	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	4	2	4	3	3	3	4	4	3	4	3	2	3	3	4	4	2	3	2	3	3	3	2	3	2	4	4	3	2	2	3	4	4				
RF	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	4	4	2	2	2	3	4	4				
ZF	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
MA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
WAD	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3			
QFD	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	2	3	3	4	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3		
SRIW	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
UF	3	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	
UL	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
RSMJ	3	4	2	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	2			
WHT	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	4	3	4	4	4	4	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3		
RRM	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
MSS	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	2			
RY	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	4	3	3	2	3	3	2	2	3	3	4	4	4	3	2	3	4	4	2				
PSP	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	4	3	3	3	4	4	3	4	2	3	4	4			
RRD	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	2	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3			
NFF	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3			
MFR	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3		
N	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4			
MYS	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3			



### Lampiran 8. Data Hasil Observasi Siklus I

No.	Subjek yang diobservasi	Aspek yang diobservasi	Deskripsi	Hasil observasi
1	Guru Bimbingan dan Konseling	Persiapan dalam pelaksanaan layanan menggunakan metode <i>Socrates</i> Proses pelaksanaan layanan menggunakan metode <i>Socrates</i>	Ketersediaan materi	Materi yang disiapkan sudah disiapkan sebelum saat proses pemberian layanan. Sehingga pada saat layanan berlangsung tidak ada suatu kurang apapun terkait materi yang akan diberikan.
			Ketersediaan fasilitas lain yang mendukung pelaksanaan layanan	Ruang kelas yang dijadikan tempat penelitian sudah terdapat proyektor dan LCD, sehingga proses tindakan dapat berjalan dengan lancar.
			Penyampaian intruksi kepada siswa	Guru BK sudah cukup dapat memberikan instruksi dengan cukup baik. Akan tetapi masih dibantu peneliti saat menyampaikannya.
			Pemberian pertanyaan yang terstruktur dan pengambilan kesimpulan	Pemberian pertanyaan <i>Socrates</i> untuk memperdalam kemampuan berpikir kritis siswa sudah diberikan dari mulai pertanyaan yang ringan sampai pertanyaan yang cukup sulit untuk mengasah siswa menganalisis pemikirannya. Guru BK cukup baik saat memimpin untuk mengambil kesimpulan bersama pada siklus I. Hanya saja masih kurang mengembangkan materi lebih luas lagi.
No.	Subjek yang Diamati	Aspek yang diobservasi	Deskripsi	Hasil Observasi
2	Siswa	Proses pelaksanaan layanan dengan metode <i>Socrates</i>	Kesiapan siswa dalam mengikuti layanan	Siswa sudah siap dan semangat karena pemberian layanan terlaksana pada pagi hari, sehingga masih dapat berkonsentrasi dengan cukup baik.
			Perilaku siswa	Beberapa siswa, khususnya

			saat mengikuti proses diskusi	laki-laki masih menunjukkan sikap acuhnya dan hanya mengandalkan temannya untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru BK. Akan tetapi sebagian besar siswa dapat mengikutinya dengan baik.
			Perhatian siswa pada saat guru menjelaskan	Secara keseluruhan siswa sudah memberikan perhatian saat guru BK memberikan penjelasan.
			Hambatan yang dialami siswa saat mengikuti proses diskusi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memudarnya konsentrasi dan fokus saat mendekati jam istirahat.</li> <li>2. Masih ada siswa yang kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya.</li> </ol>
				3.

### Lampiran 9. Data Hasil Observasi Siklus II

No.	Subjek yang diobservasi	Aspek yang diobservasi	Deskripsi	Hasil observasi
1	Guru Bimbingan dan Konseling	Persiapan dalam pelaksanaan layanan menggunakan metode <i>Socrates</i> Proses pelaksanaan layanan menggunakan metode <i>Socrates</i>	Ketersediaan materi	Sama seperti siklus I, materi sudah disiapkan sebelum saat proses pemberian layanan dan telah didiskusikan dengan bersama antara guru BK dan peneliti. Sehingga pada saat layanan berlangsung tidak ada suatu kurang apapun terkait materi yang akan diberikan.
			Ketersediaan fasilitas lain yang mendukung pelaksanaan layanan	Ruang kelas yang dijadikan tempat penelitian sudah terdapat proyektor dan LCD, sehingga proses tindakan dapat berjalan dengan lancar. Begitupun dengan peralatan alat tulis yang telah disiapkan sehingga tidak ada yang menghambat terkait fasilitas.
			Penyampaian intruksi kepada siswa	Guru BK sudah lebih dapat memberikan instruksi dengan cukup jelas dan lebih dapat menyesuaikan dengan penggunaan metode <i>Socrates</i> .
			Pemberian pertanyaan yang terstruktur dan pengambilan kesimpulan	Guru BK lebih aktif daibanding pada siklus sebelumnya dan lebih memotivasi untuk membuat suasana diskusi menjadi lebih aktif dan menyenangkan.
No.	Subjek yang Diamati	Aspek yang diobservasi	Deskripsi	Hasil Observasi
2	Siswa	Proses pelaksanaan layanan dengan metode <i>Socrates</i>	Kesiapan siswa dalam mengikuti layanan	Sama seperti siklus I, siswa sudah siap dan semangat karena pemberian layanan terlaksana pada pagi hari, sehingga masih dapat berkonsentrasi dengan cukup baik.
			Perilaku siswa saat mengikuti	Masih terdapat satu siswa yang tidak fokus berdiskusi di

			proses diskusi	awal sesi. Namun memasuki dialog siswa tersebut kembali aktif dan dapat menyampaikan pendapatnya.
			Perhatian siswa pada saat guru menjelaskan	Secara keseluruhan siswa sudah memberikan perhatian yang baik saat guru BK memberikan penjelasan.
			Hambatan yang dialami siswa saat mengikuti proses diskusi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa masih mudah hilang fokus saat mendekati jam istirahat.</li> <li>2. Masih harus diingatkan untuk kembali dengan topik yang didiskusikan.</li> <li>3. Beberapa siswa yang becanda membuat arah diskusi sempat keluar dari topik.</li> </ol>

### Lampiran 10. Data Hasil Wawancara dengan Guru BK

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana menurut pendapat Anda tentang penggunaan metode <i>Socrates</i> sebagai salah satu teknik bimbingan pada layanan Bimbingan dan Konseling?	Metode ini dapat menjadi terobosan baru untuk pemberian layanan klasikal. Menurut Bu R, setelah melihat kondisi di kelas siswa terlihat cukup antusias dan menyukai metode ini untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.
2	Apa saja kelebihan-kekurangan selama menggunakan metode <i>Socrates</i> dalam pemberian layanan pada penelitian ini?	<p>-Kelebihan metode <i>Socrates</i> sama-sama menuntut guru dan siswa untuk sama-sama kritis aktif. Sehingga bisa menghasilkan suasana kelas yang aktif dengan topik yang sedang didiskusikannya.</p> <p>-Kekurangan metode ini cukup menyita konsentrasi karena terus berpikir dan dituntut untuk peka dengan pernyataan siswa. Sehingga cukup melelahkan dan dapat diselingi ice breaking setelahnya.</p>
3	Apa saja hambatan saat menggunakan metode <i>Socrates</i> ini?	Hambatan dalam metode ini adalah saat siswa mulai tidak fokus dengan topik yang sedang di diskusikannya. Selain itu juga tergantung dengan guru yang memimpin untuk membuat kelas menjadi aktif. Sehingga pembawaan guru dan guru harus dituntut untuk memberikan layanan hamper sama dengan guru mata pelajaran.
4	Apakah metode <i>Socrates</i> akan menjadi salah satu metode yang dapat dilakukan dalam layanan klasikal di SMK N 2 Yogyakarta?	Iya, metode ini bisa dijadikan untuk inovasi saat memberikan layanan klasikal. Saya juga kira siswa cukup antusias dan senang mengikuti metode ini. Tinggal materi diganti dengan yang selaras dengan ke BKn.

### Lampiran 11. Data Hasil Wawancara dengan Siswa

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana menurut pendapat Anda tentang penggunaan metode yang telah dilakukan pada layanan Bimbingan dan Konseling?	<p><b>[RD]:</b> Menurut RRD mengatakan bahwa metode tanya jawab ini membuat siswa menjadi tidak takut untuk mengungkapkan pendapat. Selain itu membuat siswa jadi lebih berpikir lebih jauh karena pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Padahal sebelumnya RRD merasa bukan siswa yang begitu aktif.</p> <p><b>[NFF]:</b> NFF mengatakan bahwa dengan metode diskusi dan tanya jawab yang terus menerus membuat siswa jadi tidak malas untuk berpikir. Dari hasil tersebut jadi lebih tahu apa hasil yang telah didiskusikannya. NFF juga merasa bahwa dengan metode ini lebih terbuka dan nyaman karena tidak merasa takut untuk berpendapat.</p>
2	Apakah Anda merasa dapat lebih berpikir kritis dalam mengikuti layanan klasikal dengan menggunakan metode tersebut? Jelaskan!	<p><b>[RD]:</b> Menurut RD, merasa lebih mengasah berpikirnya karena dituntut untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.</p> <p><b>[NFF]:</b> Menurut NFF merasa senang dan dapat lebih mengkritisi kenakalan remaja dan menyenangkan karena pelajaran BK sebelumnya belum pernah seperti ini.</p>
3	Manfaat apa saja yang Anda dapatkan dalam menggunakan metode tersebut?	<p><b>[RD]:</b> RD mampu lebih percaya diri dan tidak merasa takut jika akan berpendapat atau mengajukan pertanyaan.</p> <p><b>[NFF]:</b> NFF mengatakan bahwa jadi lebih mengetahui tentang tawuran dan klitih. Selain itu jadi tahu mana yang salah dan mana yang benar serta apa yang harus dilakukan sebagai pelajar.</p>

## Lampiran 12. Rencana Pelaksanaan Layanan



**PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA  
DINAS PENDIDIKAN  
SMK NEGERI 2**

JL. AM. Sangaji 47 Yogyakarta Kode Pos: 55233 Telp. (0274) 513490 Fax. (0274) 512639  
E-mail :info@smk2-yk.sch.id Website:www.smk2-yk.sch.id

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN  
BIMBINGAN KLASIKAL  
SEMESTER II  
TAHUN PELAJARAN 2016-2017**

1. Bidang : Bimbingan dan Konseling Belajar
2. Topik : Pentingnya memiliki kemampuan berpikir kritis
3. Tujuan Umum : Memiliki sikap dan kebiasaan berpikir yang positif dan kritis
4. Tujuan Khusus : Diharapkan siswa dapat mengetahui makna, manfaat dan pentingnya, serta cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari.
5. Fungsi : Pemahaman dan Perbaikan
6. Sasaran : Kelas X TGB 3
7. Metode : Metode *Socrates*
8. Materi : Pengertian berpikir kritis, tujuan berpikir kritis, manfaat berpikir kritis, pentingnya berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari.
9. Tempat kegiatan : Ruang kelas
10. Waktu : 2 x 45 menit
11. Alat/ Media : Materi ppt, video
12. Rencana Penilaian : Partisipasi dan antusiasme anak dalam menerima layanan, keaktifan siswa selama proses diskusi.
13. Sumber :
  - a. Johnson. Elaine B. (2009). *Contextual Teaching And Learning*. (Edisi Terjemahan Ibnu Setiawan). Bandung: MLC.
  - b. Fahrudin Faiz (2012). *Thinking Skills Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Yogyakarta: Suka Press.
  - c. Qosyim, Achmad. (2007). *Studi Implikasi Socrates dalam Praktek Pendidikan*. Surabaya: UNESA University Press.

14. Deskripsi proses:

Tahap	Kegiatan	Waktu
Pembukaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru BK mengucapkan salam dan berdoa.</li> <li>2. Mengkondisikan suasana kelas dan mengecek kehadiran siswa.</li> <li>3. Membangun rapport</li> <li>4. Apresepsi dan menjelaskan tujuan dari layanan yang akan diberikan tentang berpikir kritis.</li> </ol>	10 menit
Isi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru BK menentukan topik materi pokok bahasan apa yang akan dipelajari, yaitu tentang tawuran yang akan memicu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.</li> <li>2. Guru BK mengembangkan lima pertanyaan umum dan memulai pelaksanaan tanya jawab.</li> <li>3. Guru BK melihat atau mengobservasi apakah pada diri siswa ada kemungkinan terjadi ketidakcocokan, pertentangan, atau konflik kognitif.</li> <li>4. Guru BK menanyakan kembali tentang hal-hal yang menimbulkan konflik kognitif.</li> <li>5. Guru BK melanjutkan tanya jawab sehingga siswa dapat memecahkan konflik sampai bergerak ke tingkat analisis lebih dalam.</li> <li>6. Guru BK menyimpulkan hasil tanya jawab dengan menunjukkan hal-hal penting yang seharusnya diperoleh siswa.</li> </ol>	60 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru BK menjelaskan keseluruhan kesimpulan dari materi.</li> <li>2. Guru BK merencanakan tindak lanjut.</li> <li>3. Berdoa</li> </ol>	20 menit



13. Evaluasi:

a. Penilaian Proses:

- Guru BK mengamati siswa
- Partisipasi dan antusiasme siswa dalam menerima layanan
- Keaktifan siswa selama mengikuti diskusi

b. Penilaian hasil:

- Siswa mampu mengkritisi materi yang didiskusikan.
- Siswa dapat mengetahui pentingnya berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari.
- Siswa mampu berpikir kritis dan memecahkan suatu masalah/fenomena yang didiskusikan.

13. Tindak lanjut : Layanan konseling individual atau kelompok jika ada siswa yang memiliki masalah yang berhubungan dengan akademik/belajar

Yogyakarta, 6 April 2017

Mengetahui,

Guru BK/Konselor

Mahasiswa,

Dr. Ria Pangestuti, S.Pd

NIP 19850810 201001 2013

Bias Rizkia Pertiwi

NIM 13104241039

## **Lampiran Materi I**

### **Berpikir Kritis**

#### **Pengertian Berpikir Kritis**

Elain B. Johnson mendefinisikan berpikir kritis merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi dan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain.

#### **Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis**

Zamroni dan Mahfudz (2009:23-29) mengemukakan ada enam argumen yang menjadi alasan pentingnya keterampilan berpikir kritis dikuasai siswa. (1) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat akan menyebabkan informasi yang diterima siswa semakin beragam. (2) Siswa merupakan salah satu kekuatan yang berdaya tekan tinggi maka mereka perlu dibekali dengan kemampuan berpikir yang memadai. (3) Siswa adalah warga masyarakat yang kini maupun kelak akan menjalani kehidupan semakin kompleks. Hal ini menuntut mereka memiliki keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya secara kritis. (4) Berpikir kritis adalah kunci menuju berkembangnya kreativitas. (5) Banyak lapangan pekerjaan baik langsung maupun tidak membutuhkan keterampilan berpikir kritis. (6) Setiap saat manusia selalu dihadapkan pada pengambilan keputusan, mau ataupun tidak, sengaja atau tidak, dicari ataupun tidak akan memerlukan keterampilan untuk berpikir kritis.

#### **Tujuan Berpikir Kritis**

**Elaine** B. Johnson (2009: 185) mengatakan bahwa tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Sementara itu, Fahrudin Faiz (2012: 2) mengemukakan bahwa tujuan berpikir kritis sederhana yaitu untuk menjamin, sejauh mungkin, bahwa pemikiran kita valid dan benar. maka dapat dikatakan bahwa tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang

mendalam tentang suatu materi atau konsep sehingga dapat menjamin bahwa pemikiran individu terhadap suatu konsep tersebut adalah valid.

## **Lampiran Materi II**

### **Tawuran**

#### **Pengertian Tawuran**

Tawuran merupakan perilaku kekerasan terbuka (overt) yang dilakukan oleh sekelompok pelajar atau mahasiswa (crowd). Hal ini bisa dikarenakan rasa setia kawan, balas dendam, salah paham, merasa terusik, ataupun sebab-sebab sepele lain (Rachman Assegaf 2004: 63). Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2005: 1151) diartikan bahwa tawuran berarti perkelahian beramai-ramai; perkelahian massal.

#### **Faktor Penyebab Tawuran**

Faktor penyebab terjadinya perkelahian antar sekolah atau tawuran menurut Kartini Kartono (2010: 110-128) adalah sebagai berikut :

a. Faktor internal

Tawuran pelajar terjadi disebabkan oleh internalisasi diri yang keliru oleh remaja dalam menanggapi keadaan. Faktor internal ini terdiri dari empat komponen yaitu :

1. Reaksi frustrasi negatif
2. Gangguan pengamatan dan tanggapan pada remaja
3. Gangguan berfikir dan intelegensi pada diri remaja
4. Gangguan perasaan atau emosional pada remaja

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri dari tiga komponen yakni :

1. Faktor keluarga
2. Faktor lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan
3. Faktor milieu

#### **Dampak Tawuran Pelajar**

Menurut Raymond Tambunan dalam Imam Anshori Saleh (2004: 23) dampak tawuran atau perkelahian pelajar antara lain:

1. Pelajar dan keluarganya sendiri, terutama jika sampai terluka apalagi tewas dalam perkelahian itu.

2. Rusaknya fasilitas umum seperti bus, halte dan fasilitas-fasilitas milik pribadi seperti kaca toko dan kendaraan.
3. Terganggunya pelajar lain dan para guru disekolah yang siswanya terlibat perkelahian.
4. Mungkin ini yang paling dikhawatirkan, yakni berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai dalam masyarakat lainnya.

### **Lampiran Materi III**

#### **Metode Socrates**

##### **Pengertian Metode Socrates**

Al-Qhomairi (2014: 13) juga mendefinisikan metode Socrates sebagai metode yang di dalamnya terjadi dialog antara guru dengan siswa yang memuat pertanyaan-pertanyaan kritis dengan tujuan membangun pola berpikir kritis siswa, menuntun pada suatu penemuan baru, membuat siswa ingin tahu lebih jauh dan memahami lebih dalam, serta menguji validitas keyakinan siswa dan membuat kesimpulan yang benar akan suatu objek.

##### **Prosedur Metode Socrates Questions**

Terdapat enam tahapan prosedural metode Socrates yang dapat digunakan menurut Qosyim (2007:15) yaitu:

- g. Menentukan topik materi pokok bahasan apa yang akan dipelajari.
- h. Mengembangkan dua atau tiga pertanyaan umum dan memulai pelaksanaan tanya jawab.
- i. Melihat atau mengobservasi apakah pada diri siswa ada kemungkinan terjadi ketidakcocokan, pertentangan, atau konflik kognitif.
- j. Menanyakan kembali tentang hal-hal yang menimbulkan konflik kognitif.
- k. Melanjutkan tanya jawab sehingga siswa dapat memecahkan konflik sampai bergerak ke tingkat analisis lebih dalam.
- l. Menyimpulkan hasil tanya jawab dengan menunjukkan hal-hal penting yang seharusnya diperoleh siswa.

##### **Richard Paul telah menyusun enam jenis pertanyaan Socrates yakni:**

- g. Klarifikasi.
- h. Asumsi-asumsi penyelidikan
- i. Alasan-alasan dan bukti penyelidikan.

- j. Titik pandang dan persepsi.
- k. Implikasi dan konsekuensi penyelidikan.
- l. Pertanyaan tentang pertanyaan.

Lampiran 4

**Contoh pertanyaan Socrates**

No	Tipe Pertanyaan	Contoh pertanyaan
1	Klarifikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa yang anda maksud dengan...?</li> <li>- Dapatkah dengan cara lain?</li> <li>- Dapatkah anda memberikan saya sebuah contoh?</li> </ul>
2	Asumsi-asumsi penyelidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa yang anda asumsikan?</li> <li>- Bagaimana anda bisa memilih asumsi-asumsi itu?</li> </ul>
3	Alasan-alasan dan bukti penyelidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana anda bisa tahu?</li> <li>- Mengapa anda berpikir bahwa itu benar?</li> <li>- Apa yang dapat mengubah pemikiran anda?</li> </ul>
4	Titik pandang dan persepsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa yang anda bayangkan dengan hal tersebut?</li> <li>- Efek apa yang dapat diperoleh? Apa alternatifnya?</li> </ul>
5	Implikasi dan Konsekuensi Penyelidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana kita dapat menemukannya?</li> <li>- Apa isu pentingnya?</li> <li>- Generalisasi apa yang dapat kita buat?</li> </ul>
6	Pertanyaan tentang pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa maksudnya?</li> <li>- Apa yang menjadi poin dari pertanyaan ini?</li> <li>- Mengapa anda berpikir saya bisa menjawab pertanyaan ini?</li> </ul>



### Lampiran 13. Dokumentasi Kegiatan



Penjelasan dan menonton video  
siklus 1



Penjelasan dan menonton video  
siklus 2



Proses diskusi siklus 1



Proses diskusi siklus 2



Proses pengambilan kesimpulan  
bersama siklus 1



*Post-Test*

## Lampiran 14. Surat Izin Penelitian FIP UNY



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telpn (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611  
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 1832 /UN34.11/PL/2017  
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

22 Maret 2017

**Yth.** Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik DIY  
Jl. Jenderal Sudirman No.5, Jetis, Yogyakarta 55233  
Telp. (0274) 551137

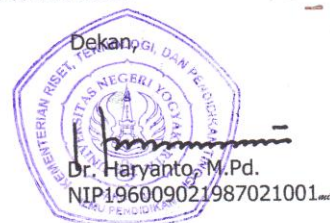
Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Bias Rizkia Pertiwi  
NIM : 13104241039  
Prodi/Jurusan : BK/PPB  
Alamat : Jl. Panembahan Rawalo RT.01 RW.5, Kecamatan Rawalo, Kab. Banyumas, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh Data Penelitian Tugas Akhir Skripsi  
Lokasi : SMK N 2 Yogyakarta  
Subyek : Siswa Kelas X-3 Jurusan Teknik Gambar Dan Bangunan  
Obyek : Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Metode *Socrates*  
Waktu : Maret - Mei 2017  
Judul : Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode *Socrates* Pada Siswa Kelas X-3 Jurusan Teknik Gambar Dan Bangunan Di SMKN 2 Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:

1. Kepala Sekolah SMK N 2 Yogyakarta
2. Ketua Jurusan PPB FIP

## Lampiran 15. Surat Izin Penelitian Kesbangpol Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233  
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 23 Maret 2017

Kepada Yth. :

Nomor : 074/2940/Kesbangpol/2017  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepala Dinas DIKPORA  
Daerah Istimewa Yogyakarta  
Di

YOGYAKARTA

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Nomor : 1832/UN34.11/PL/2017  
Tanggal : 22 Maret 2017  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal: **"PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI METODE SOCRATES PADA SISWA KELAS X-3 JURUSAN TEKNIK GAMBAR DAN BANGUNAN DI SMK N 2 YOGYAKARTA"** kepada :

Nama : BIAS RIZKIA PERTIWI  
NIM : 13104241039  
No. HP/Identitas : 082211814260 / 3302046001950001  
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Koseling/  
Psikologi Pendidikan dan Bimbingan  
Fakultas/PT : Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
Lokasi Penelitian : SMK Negeri 2 Yogyakarta  
Waktu Penelitian : 23 Maret 2017 s.d. 31 Mei 2017

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Izin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

KEPALA  
BADAN KESBANGPOL DIY  
  
AGUNG SUPRIYONO, SH  
NIP. 19601026 199203 1 004

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Yang bersangkutan.



## Lampiran 16. Surat Izin Penelitian Dikpora Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
**DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA**

JalanCendana No. 9 Yogyakarta, Telpn 541322, Fax. 541322  
web : www.dikpora.jogjaprov.go.id | email : dikpora@jogjaprov.go.id

Yogyakarta, 29 Maret 2017

Nomor: *070/4866*  
Lamp :  
Hal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth.  
Kepala SMK Negeri 2 Yogyakarta

Dengan hormat, memperhatikan surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta nomor: 074/2940/Kesbangpol/2017 tanggal 23 Maret 2017 perihal Rekomendasi Penelitian, kami sampaikan bahwa Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY memberikan ijin rekomendasi penelitian kepada:

Nama : BIAS RIZKIA PERTIWI  
NIM : 13104241039  
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling/Psikologi Pendidikan dan Bimbingan  
Judul : PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI METODE SOCRATES PADA SISWA KELAS X-3 JURUSAN TEKNIK GAMBAR DAN BANGUNAN DI SMK N 2 YOGYAKARTA  
Lokasi : SMK Negeri 2 Yogyakarta  
Waktu : 29 Maret 2017 s.d 31 Mei 2017

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi penelitian.
2. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami menyampaikan terimakasih.

a.n Kepala  
Kepala Bidang Perencanaan dan Standarisasi

**Drs. SURAYA**  
NIP.19591017 198403 1 005 *A*

Tembusan Yth.

1. Kepala Dinas Dikpora DIY
2. Kepala Bidang Dikmenti Dikpora DIY